

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MAJLIS TAKLIM
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT
(Studi Majelis Ta'lim Se Tembilahan)**

DISERTASI

Diajukan Guna Melengkapi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor (Dr.) Program Studi
Pendidikan Agama Islam



SUHAIDI
NIM. 31494106357

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1442/2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. H. M. NAZIR KARIM, MA
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : **Disertasi Saudara**
Suhaidi

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
 Di -
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap isi

Disertasi saudara:

- Nama : Suhaidi
- NIM : 31494106357
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan).

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian TERBUKA Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 22 Juli 2020
 Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA
 NIP. 19531121 198003 1 007

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diingat dan dipertanggungjawabkan oleh penulis, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. Penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

Disetujui dan Ditetapkan di Pekanbaru, 22 Juli 2020

Disetujui dan Ditetapkan di Pekanbaru, 22 Juli 2020



Prof. Dr. H. AKBARIZAN, M.Ag.,M.Pd
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal Disertasi Saudara
Suhaidi

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
 Di -
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap isi

Disertasi saudara:

Nama	: Suhaidi
NIM	: 31494106357
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan).

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang **ujian TERBUKA Program Pascasarjana UIN Suska Riau.**

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 22 Juli 2020
 Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Akbarizan, M.Ag.,M.Pd
 NIP. 1971 1001 1995 03 1 002

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhaidi
 NIM : 31494106357
 Tempat Tanggal Lahir : Bekawan, 03-05-1971
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: *'Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan)'*, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Disertasi ini yang saya kutif dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 11 Januari 2021



NIM. 31494106357

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang karena anugerah dari-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: "*Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan)*". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Rasa syukur yang tiada putusnya penulis panjatkan kepada-Nya dimana pada akhirnya disertasi ini dapat juga diselesaikan. Penulisan disertasi ini dirasakan memang cukup melelahkan. Disertasi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Doktor di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau. Di mana dalam proses pembuatannya menemui banyak kendala yang tanpa bantuan dari berbagai pihak tentu saja disertasi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan serta memohon maaf atas kesalahan yang telah penulis lakukan kepada pihak-pihak yang telah membantu pembuatan disertasi ini, adapun pihak-pihak tersebut, kepada:

Pertama, sembah sujud dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada kedua orangtua yaitu Ayahanda H. Gazali dan Ibunda Hj. Imah. Semoga Allah SWT mengampuni dosa keduanya, amin. Selanjutnya ucapan terimakasih yang sama patut penulis berikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim yaitu Prof. Dr. KH. Ahmad Mujahidin, M.Ag



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan juga Direktur Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim yaitu Prof. Dr. H. Afrizal, MM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di kampus ini, khususnya program pascasarjana.

Kedua, rasa hormat dan penghargaan serta terimakasih juga penulis berikan kepada Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru yaitu Dr. Abu Anwar, MA, yang juga telah memberikan kesempatan untuk belajar di program pascasarjana khususnya prodi Pendidikan Islam.

Ketiga, rasa hormat dan penghargaan yang tulus secara khusus penulis berikan kepada para promotor yaitu Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA, Bapak Prof. Dr. H. Akbarizan, M.Ag.,M.Pd, yang dengan sedia ikhlas membimbing dan mendidik penulis hingga sampai pada tahap akhir penyelesaian perkuliahan dan disertasi ini. Semoga Allah memberikan ganjaran pahala yang setimpal dunia hingga akhirat.

Selanjutnya, ucapan terimakasih juga penulis berikan kepada Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dalam khususnya dalam penyelesaian disertasi ini. Ucapan yang sama juga penulis berikan kepada Kepala dan jajaran Tata Usaha program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

Selanjutnya, rasa hormat dan penghargaan yang tulus juga penulis berikan kepada seluruh pimpinan Majelis Taklim di Tembilahan yang telah memberikan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesempatan untuk meneliti serta bantuan baik dalam bentuk moral maupun materil.

Selanjutnya, juga kepada istriku tercinta Hj. Salmah, B.Ec yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a-do'a serta anak-anakku Zulfadhli al-Hamdi, Ahmad Khalaf Waliyullah dan Nur Muhammad Ghazali Alatas.

Juga ucapan terimakasih juga penulis berikan kepada seluruh teman, sahabat, tetangga, keluarga yang telah membantu dan mendukung terhadap penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak untuk sempurnanya karya ilmiah ini. Selain itu penulis juga berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 11 Januari 2021
Yang menyatakan,

SUHAI DI
NIM. 31494106357

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

	hal
COVER	-
PENGESAHAN TIM PENGUJI	-
PENGESAHAN PEMBIMBING	-
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI	-
NOTA DINAS PEMBIMBING 1 DAN 2	-
SURAT PERNYATAAN	-
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK 3 BAHASA	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Permasalahan	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah	12
3. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teori	15
1. Konsep Majlis Taklim	15
a. Pengertian Majlis Taklim	15
b. Tujuan Majlis Taklim	17
c. Peran Majlis Taklim	19
d. Materi dalam Majlis Taklim	20
e. Majlis Taklim Sebagai Pendidikan Islam	22
2. Konsep Kurikulum	27
a. Pengertian Kurikulum	27
b. Perkembangan Teori Kurikulum	28
c. Komponen Kurikulum	34
d. Strategi Kurikulum	39
e. Evaluasi Kurikulum	41
f. Asas dan Orientasi Kurikulum	42
g. Desain Kurikulum	43
h. Prinsip Kurikulum	51
i. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum	52
j. Kurikulum dalam Pandangan Islam	58
k. Kurikulum dan Pembelajaran	64
3. Paham Keagamaan Masyarakat	82
a. Kesadaran Keagamaan	82
b. Aspek Kesadaran	85
c. Dimensi Keagamaan	87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Aspek-Aspek Kesadaran Keagamaan	91
e. Ciri-Ciri Sikap Kesadaran Keagamaan	99
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	105
C. Konsep Operasional	107
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	108
B. Jenis Penelitian dan Sumber Data	111
1. Jenis Penelitian	111
2. Sumber Data	111
a. Data Primer	112
b. Data Skunder	112
C. Populasi dan Sampel Penelitian	112
D. Teknik Pengumpulan Data	113
E. Teknik Analisis Data	115
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	117
1. Profil Majelis Taklim	117
a. Profil Majelis Taklim Ar-Ridho	117
b. Profil Majelis Taklim Hidayatus Salikin	122
c. Profil Majelis Taklim al-Burdah	125
d. Profil Majelis Taklim Imaduddin	128
e. Profil Majelis Taklim Habaturrasul	131
f. Profil Majelis Taklim Miftahul Huda	133
g. Profil Majelis Taklim ar-Rasyidin	136
h. Profil Majelis Taklim Dzikir al-Habsy	138
2. Kondisi Objektif Majelis Taklim di Tembilahan	141
3. Keunggulan dan Keterbatasan Majelis Taklim di Tembilahan	150
B. Temuan Khusus Penelitian	151
1. Hasil Observasi	151
2. Hasil Wawancara	155
3. Hasil Dokumentasi	166
4. Proses Desain dan Validasi Kurikulum Majelis Taklim	166
5. Proses Uji Coba Kurikulum Majelis Taklim yang Dikembangkan	177
a. Uji Coba Terbatas	177
b. Uji Coba Luas	181
c. Uji Coba Lebih Luas	187
C. Pembahasan	193
1. Kondisi Objektif Kurikulum Majelis Taklim se	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tembilahan	193
2. Kurikulum Majelis Taklim yang Dikembangkan	198
a) Ilmu Fiqih	198
b) Ilmu Tauhid	210
c) Ilmu Tasawuf	218
3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kurikulum Majelis Taklim yang dikembangkan	231
4. Keunggulan dan Keterbatasan Kurikulum Majelis Taklim yang dikembangkan	252

BAB V SIMPULAN & SARAN

A. Simpulan	255
B. Saran	256

DAFTAR PUSTAKA	258
DAFTAR LAMPIRAN	-
RIWAYAT HIDUP	-

TRANSLITRASI

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ظ	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ﺯ	Za	z	Zet dengan titik di bawah
ﺀ	'Ain	'	Apostrof terbalik
ﻏ	Ga	G	Ge
ﻑ	Fa	F	Ef
ﻕ	Qaf	Q	Qi
ﻙ	Kaf	K	Ka
ﻝ	Lam	L	El
ﻡ	Mim	M	Em
ﻥ	Nun	N	En
ﻭ	Waw	W	We
ﻩ	Ham	H	Ha
ﺀ	Hamzah	'	Apostrof
ﻱ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ﺀ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
	<i>fathah</i>	A	a
	<i>kasrah</i>	I	i

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<i>dhammah</i>	U	u
--	----------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
 : *al-falsalah*
 : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dînullah*
 بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRAK

Nama : SUHAIDI
 NIM : 31494106357
 Judul : *Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Paham Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan).*

Majlis Taklim di Tembilahan sudah dapat dikatakan memiliki kurikulum akan tetapi belum tertulis secara sempurna. Pembelajaran masih tergolong tradisional, karena sifatnya masih membacakan bagian-bagian penting dari sebuah kitab (buku) lalu dijelaskan kepada peserta didik (Jamaah) dengan tiada ukuran tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Selain dari pada itu pula, materi selalu terjadi pengulangan berkali-kali. Tujuan dari majlis belum tertulis, materi belum disusun dengan sistematis, metode yang digunakan masih ceramah, evaluasi pun belum terlaksana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *reseach and development* (penelitian dan pengembangan). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Majelis Taklim yang ada di Tembilahan yaitu 8 Majelis Taklim dengan sampel yang dijadikan uji coba yaitu Majelis Ar-Rasyidin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yaitu deskriptif dengan proses keabsahan melalui *Presistent Observation, Triangulasi, Peerderieting*.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Selama ini majlis Taklim di Tembilahan belum mengembangkan kurikulum secara sempurna (tertulis). Majelis Taklim yang menggunakan kurikulum secara sempurna terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. (2) Pengembangan kurikulum dilakukan pada tiga mata pelajaran yaitu Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf untuk level majlis Taklim dengan pengembangan dari komponen visi misi, tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi serta langkah-langkah pembelajaran. Komponen visi, misi, tujuan, materi, metode dan evaluasi dikaitkkan dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dikembangkan secara sistematis sebagai komponen implementasi dari komponen lainnya. (3) Nilai yang terkandung dalam Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat yaitu Fundamental, Sistematis dna Pragmatis. (4) Adapun keunggulan dalam pengembangan kurikulum majlis Taklim meliputi komponen visi misi, tujuan, isi/ materi, metode, evaluasi dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dikembangkan secara sistematis dan berdasarkan fakta dilapangan, melalui uji coba bertahap dari terbatas, luas dan lebih luas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat khususnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, peneliti merasa yakin, jika peserta didik (jamaah) mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan secara tuntas, maka peserta didik akan dapat mudah dan cepat menguasai bidang pelajaran khususnya Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf.



ABSTRACT

Name : SUHAIDI
 NIM : 31494106357
 Title : Curriculum Development of Majlis Taklim in Understanding Improve Society's Religious (Study Majlis Taklim Tembilahan City).

Majlis Taklim in Tembilahan can be said to have a curriculum but it is not yet written with perfectly. Learning is still traditionalist, because it is still reciting important parts of a Kitab (book) and then explained to students (Jamaah) with no measure of success in learning. Apart from that too, the material always repeats repeatedly. The purpose of the majlis has not been written, the material has not been arranged systematically, the method used is still lecturing, evaluation has not yet been carried out.

The method used in this research is research and development. The population in this study were all Majlis Taklim in Tembilahan, which were 8 Majlis Taklim with samples that were used as trials, is Majlis Ar-Rasyidin. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. While the data analysis technique is descriptive with the validity process through Persistent Observation, Triangulation, Peerderieting.

This research can be concluded that: (1) During this time majlis Taklim in Tembilahan have not developed a perfect curriculum (written). Majlis Taklim who use the curriculum perfectly have proven to be more effective in increasing the understanding of religious communities. (2) Curriculum development is carried out on three subjects namely Fiqh, Tawheed and Sufism for majlis Taklim with the development of components of vision and mission, goals, content / material, methods and evaluation as well as learning steps. The components of vision, mission, objectives, material, methods and evaluation are related to the learning steps that have been systematically developed as a component of the implementation of the other components. (3) The values contained in the Development of Majlis Taklim Curriculum in Improving Community Religious Understanding are Fundamental, Systematic and Pragmatic. (4) The advantages in the development of majlis Taklim curriculum include components of vision and mission, goals, content / methods, methods, evaluation and learning steps that have been developed systematically and based on facts in the field, through gradual trials of limited, broad and more broadly shows an increase in religious understanding of society especially in cognitive, affective and psychomotor aspects. Therefore, researchers feel confident, if students (Jamaah) follow the learning in accordance with a curriculum that was developed thoroughly, then students will be able to easily and quickly master the subject areas, especially Jurisprudence, Jurisprudence and Sufism.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

الاسم : السهيدي
 NIM : 31494106357
 العنوان : تطوير منهج مجلس التعليم في تحسين فهم المجتمعات الدينية (دراسة مجلس التعليم تمبلهان).

ن القول أن المجلس التعليمي في تمبلهان لديه منهج ، لكنه لم يكتب بشكل كامل بعد. لا يزال التعليم مصنفاً على أنه تقليدي ، لأنه لا يزال يقرأ أجزاء مهمة من كتاب (Buku) ثم يتم شرحه للطلاب (Jamaah) دون أي قدر من النجاح في التعلم. بصرف النظر عن ذلك أيضاً ، واد دائماً يكرر مرارا وتكرارا. لم يتم كتابة الغرض من المجلس ، ولم يتم ترتيب المواد بشكل منهجي ، والطريقة المستخدمة لا تزال تلقي محاضرات ، ولم يتم إجراء التقييم. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث والتطوير. جميع السكان في هذه الدراسة كانوا جميعهم من مجلس الشعب في تمبلهان ، وكان عددهم 8 في المجلس مع عينات تم استخدامها كتجارب ، أي مجلس الرشيد. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. في حين أن تقنية تحليل البيانات وصفية مع عملية الصلاحية من خلال المراقبة المستمرة ، التثليث ، الفحص.

يمكن أن نستنتج أن هذا البحث: (1) خلال هذا الوقت ، لم يطور المجلس في لمهان منهجاً مثالياً (مكتوباً). لقد أثبت المجلس الذي يستخدم المنهج تماماً أنه أكثر فاعلية في زيادة فهم المجتمعات الدينية. (2) يتم تطوير المناهج الدراسية على ثلاثة مواضيع هي الفقه والتوحيد والصفوية في المجلس مع تطور مكونات الرؤية والرسالة والأهداف والمحتوى / المادة والأساليب والتقييم بالإضافة إلى خطوات التعلم. ترتبط عناصر الرؤية والرسالة والأهداف والمواد والأساليب والتقييم بخطوات التعلم التي تم تطويرها بشكل منتظم كعنصر من عناصر تنفيذ المكونات الأخرى. (3) قيم الواردة في تطوير منهج المجلس في تحسين التفاهم الديني للمجتمع هي أمور أساسية ومنهجية وعملية. (4) تشمل مزايا تطوير منهج المجلس مكونات الرؤية والرسالة ، والأهداف ، والمحتوى / الطرق ، والطرائق ، وخطوات التقييم والتعلم التي تم تطويرها بشكل منتظم واستناداً إلى نقائق في هذا المجال ، من خلال التجارب التدريجية ذات النطاق المحدود والواسع على نطاق أوسع يظهر زيادة في الضمير الديني للمجتمع وتحاصه في الجوانب المعرفية والعاطفية والنفسية. لذلك ، يشعر الباحثون بالثقة ، إذا تابع الطلاب (Jamaah) التعلم وفقاً لمنهج تم تطويره بشكل كامل ، فسيكون الطلاب قادرين على إتقان مجالات المواضيع بسهولة وبسرعة ، وخاصة الفقه والفقه والصفوية.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Majelis Taklim¹ dengan segala aktivitasnya di Indonesia dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Sebab, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW masa dahulu.² Bahkan Majelis Taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan masyarakat³ serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, ektemalilsasi ajaran Islam, khususnya untuk kaum ibu-ibu di semua lapisan masyarakat. Secara historis didirikannya majelis Taklim dalam masyarakat didasari oleh sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Sebagaimana firman Allah dalam

¹ Taklim adalah bahasa baku yang sudah di Indonesiakan yang diambil dari Ta'lim dan termuat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

² Dari sejarah kelahirannya, majlis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW meskipun tidak disebut dengan majlis taklim. Namun, pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam ra. di zaman Rasul atau periode Makkah dapat dianggap sebagai majlis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi. Lihat: Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islma Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.14.

³ Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lihat: Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 10, No. 1 Tahun 2012), h.39



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

QS.At- Taubah/9:122. Terilhami oleh tugas mulia dari setiap Nabi dan Rasul (QS. Al-Baqarah/2:129) dan Sabda Rasulullah SAW juga menyatakan ‘Menuntut ilmu adaah wajib bagi setiap muslim dan muslimat (HR. Buchari-Muslim).⁴ Menurut pengalaman historis, sistem majlis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.⁵ Dilihat dari segi historis Islam, Majlis Taklim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.⁶

Majlis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majlis Taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Dengan demikian majlis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang

⁴ Tim Penulis, *Pedoman Majelis Ta’lim: Draft Modul Pembinaan dan Kurikulum Majelis Ta’lim*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h.1.

⁵ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT Rajawali Press. 2001), h.101.

⁶ H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.118.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

menjadikan majlis Taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya.

Majlis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai ikegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikutserta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.⁷

Fungsi di atas sejalan dengan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama. Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non-formal menimbulkan berbagai inisiatif dari anggota masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan eksistensi majlis taklim sehingga dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Hj. Tuty Alawiyah fungsi Majlis Taklim yaitu *pertama*, tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu. *Kedua*, tempat mengadakan kontak dan

⁷ Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.192.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

pergaulan sosial. *Ketiga*, tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. *Keempat*, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga.⁸

Majelis taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif, yang mana sebuah kenyataan dimana selama ini, sektor pendidikan formal masih banyak menyisakan ruang yang tidak dapat diakses oleh kaum perempuan atau karena pendidikan formal yang terikat oleh waktu secara ketat, sehingga pemilihan lembaga majlis taklim menjadi alternatif untuk mendapatkannya. Di tingkat pendidikan formal, jumlah laki-laki yang mengenyam pendidikan masih lebih besar ketimbang perempuan. Tercatat, berdasarkan data BPS ta-hun 2014, penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang masih buta huruf sebanyak hampir 15 juta orang dan kebanyakan juga perempuan (67,9% dibanding laki-laki sekitar 32,1%). Sementara, penduduk perempuan usia 20 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah bersekolah jumlahnya 5,43%, lebih kecil di-banding penduduk laki-laki yang berjumlah sekitar 11,56%. Angka statistik pada sensus penduduk 1990 menunjukkan jumlah umat Islam mencapai 87,6 persen. Angka ini kemudian meningkat menjadi 88,2 persen pada sensus penduduk 2000. Pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90 persen, maka pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2 persen dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1 persen.⁹

⁸ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h.76.

⁹ Amatul Jadidah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, (Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016), Edisi 7, h. 36

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap lembaga pendidikan baik informal, formal atau nonformal ditopang oleh beberapa komponen penting dalam mencapai visi dan misinya. Kurikulum menempati posisi sentral dalam pencapaian tujuan dan menentukan keberhasilan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Ibarat sebuah bangunan diri, kurikulum adalah jantung atau hati yang menjadi pusat sentral. Kurikulum juga merupakan jembatan bagi peserta didik sebagai penegantar dari kehidupan masa kini ke masa depan yang layak, dengan memberikan manfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan negaranya. Oleh karenanya, kurikulum perlu pengembangan, berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Secara sosiologis munculnya semangat perubahan sosial di Indonesia, biasanya lebih difokuskan pada dinamika sosial yang berkembang, meskipun pada gilirannya hampir semua aspek dapat pula menjadi pemicu arah perubahan itu sendiri. Bahkan sebagaimana sosiolog sependapat, bahwa perubahan di semua sektor merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar dan ditunda-tunda, kendatipun dalam proses perjalanannya diketemukan kendala-kendala yang tidak ringan. Sebut saja, mulai dari perubahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, agama dan berbagai macam yang menyangkut hajat hidup rakyat Indonesia.¹⁰

Konsep kurikulum secara tradisional diartikan sebagai rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu yang dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan dapat memperoleh ijazah.

¹⁰ Firman Nugraha, *Peran Majelis Taklim dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Jurnal Bimas Islam, Vol.9, No.3 Tahun 2016), h.471-472



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Melihat konsep tersebut maka rumusan kurikulum tersebut, ada dua hal pokok yang penting yaitu, *pertama*: Isi kurikulum adalah mata pelajaran yang harus dikuasai/ diberikan kepada anak didik dan yang *kedua*: tujuan kurikulum adalah anak menguasai mata pelajaran yang di simbolkan dalam bentuk ijazah.¹¹ Abuddin Nata juga berkomentar tentang kurikulum dalam pandangan tradisional pada hakekatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh bentuk surat tanda tamat belajar (ijazah).¹² Dengan demikian dapat kita pahami dalam konsep tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Namun dalam perkembangannya kurikulum memiliki pengertian yang lebih luas cakupannya, seperti pendapat Saylor dan Alexander yang dikutip oleh S. Nasution mengatakan bahwa kurikulum itu bukan hanya meliputi mata pelajaran saja melainkan semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi pribadinya atau segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Demikian juga Hasan Langgulung, mengartikan kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang di sediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam maupun di luar yang

¹¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 4.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Logos, 1996), 123.

¹³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, cet. ke- 4, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1991), 9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikelola oleh sekolah.¹⁴ Prinsipnya kurikulum dalam pengertian ini adalah segala bentuk yang terus dilaksanakan bersama, oleh guru dan murid yang mengandung makna paedagogis baik dalam institusi formal maupun nonformal. Dalam pendapat ini berarti pendidikan dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan berbagai sumber pengajaran bukan hanya yang berada di dalam melainkan di luar kelas seperti perpustakaan, museum, majalah, surat kabar, pabrik dan lain-lain. Dengan demikian peserta didik dapat terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan lainnya yang terjadi di luar sekolah.

Undang-undang No 2 tahun 1989 yang kemudian dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 13 mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kurikulum merupakan pedoman dan landasan operasional bagi pelaksanaan pendidikan sekaligus sebagai alat dan sarana untuk tercapainya tujuan serta cita-cita pendidikan.¹⁵

Majlis Taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat berciri khas nilai-nilai Islam yang dalam penyelenggaraan pendidikannya memiliki nilai-nilai prinsip yaitu pendidikan dengan sistem terbuka dan multi makna. Melalui kegiatan majlis Taklim diharapkan masyarakat dapat

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 145.

¹⁵ Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta, PT. Internusa, 2002) h. 67 dan lihat pula Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Nasional Pendidikan PP RI NO.19. tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet ke 2. (Jakarta: LeKDiS, 2005), 11.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelajari ilmu, baik ilmu akhirat maupun dunia. Sehingga dari hasil pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan generasi Islami yang unggul dan keluarga sakinah. Generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil disinyalir dapat mendukung, membantu, serta mewujudkan harapan bangsa menuju negara yang adil dan makmur, damai dan sejahtera.¹⁶

Melihat begitu pentingnya kurikulum, maka Majelis Taklim sebagai lembaga yang memiliki kontribusi besar bagi masyarakat dalam meningkatkan paham keagamaan harus berbasis kurikulum, dengan rencana/program pendidikan, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, hampir sebagian besar majlis Taklim belum menggunakan kurikulum secara sempurna.

Berdasarkan teori Rasional Tyler yang mengajukan 4 pertanyaan yaitu (1). Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai oleh sekolah?. (2). Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?. (3). Bagaimana mengorganisasi-kan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif?, dan (4). Bagaimana kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai?. Maka dari empat pertanyaan ini muncullah empat komponen dasar dari kurikulum yaitu tujuan, isi/ bahan materi, metode dan evaluasi. Memang mengenai komponen kurikulum, para ahli pendidikan berbeda pendapat terkait jumlahnya, meskipun pada dasarnya

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 131.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

substansi dan pemahamannya hampir sama. Oemar Hamalik berpendapat bahwa komponen kurikulum terbagi menjadi tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi.¹⁷ Soetopo dan Soemanto misalnya, membagi komponen kurikulum menjadi lima bagian yaitu; tujuan, isi dan struktural program, organisasi dan strategi, sarana, dan evaluasi.¹⁸ Kemudian Subandijah juga membagi komponen kurikulum menjadi lima namun sedikit berbeda redaksinya, yakni tujuan, isi/ materi, media (sarana dan prasarana), strategi, dan proses belajar mengajar. Sedangkan Nasution hanya membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.¹⁹ Selanjutnya Tyler dan Hilda Taba, seperti dikutip oleh Nana Sudjana, juga membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.²⁰ Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan formulasi kurikulum sesuai dengan standar kurikulum yang dikembangkan oleh pakar kurikulum.

Majlis Taklim yang berkembang di masyarakat saat ini khususnya di Tembilahan secara tidak langsung telah dilaksanakan dengan beberapa materi pilihan, akan tetapi tidak teratur sistematis sebagaimana standar kurikulum dan point kurikulum lainnya seperti tujuan, metode, pengorganisasian, evaluasi belum tertulis secara utuh dalam bentuk pedoman atau buku panduan. Oleh sebab itu penelitian ini akan menjadi sangat penting untuk membangun

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 23-29.

¹⁸ Soetopo & Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 26-38.

¹⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 3.

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 35.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

majlis Taklim dengan berbasis kurikulum agar pembelajaran dimasyarakat menjadi terarah dan terukur dengan melakukan penelitian pengembangan.

Disisi lain, dengan berkembangnya pengajian-pengajian di Tembilahan sekaligus program-program pemerintah yang mengarah kepada pendidikan Islam seperti magrib mengaji, pengajian-pengajian Islam dimasjid-masjid bahkan di kantor-kantor menjadi pendorong perlunya dikembangkan kurikulum majlis Taklim. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman keagamaan khususnya dalam bidang tauhid, fiqih dan tasawuf, dengan melakukan pengembangan kurikulum percepatan penguasaan ilmu melalui Majelis Taklim. Hal ini sangat penting diangkat dalam sebuah karya ilmiah secara serius, untuk melihat konsep pengembangan kurikulum model Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, agar kelak penelitian ini dapat dijadikan sebagai pola utama atau model kurikulum bagi majlis Taklim lainnya. Berdasarkan anggapan dasar sementara, tentu ada kelebihan dan kekurangan dari kondisi objektif majlis Taklim di tembilahan, oleh karena itu disinilah letak pentingnya *research* dan pengembangan, dimana akan memberikan perbaikan, solusi dan inovasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun judul yang diangkat dalam disertasi ini yaitu: *“Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan)”*.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah salah satu komponen penting dalam sebuah karya ilmiah, digunakan untuk meluruskan kesalahan makna istilah yang dipahami oleh pembaca sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti.

Adapun istilah-istilah penting dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi atau materi pelajaran, metode serta evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Pengembangan Kurikulum adalah proses peningkatan mutu perangkat pembelajaran menjadi lebih baik dan maju berkenaan dengan tujuan, isi atau materi pelajaran, metode serta evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT.
4. Pemahaman Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah paham keagamaan seperti aliran-aliran teologi (Syiah, Khawarij, Murjiah dll) akan tetapi adalah kedadaran beragama.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Majelis Taklim adalah salah satu jenis dari pendidikan Islam nonformal yang sangat banyak berkembang di masyarakat dan memiliki peran besar dalam penyebaran ajaran Islam hingga kini.
- b. Sebagian besar Majelis Taklim di Tembilahan belum memiliki kurikulum sempurna (Ada namun belum tertulis).
- c. Majelis Taklim yang dikelola dengan baik memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat khususnya dari aspek pendidikan Tauhid, Fiqih dan Tasawuf.
- d. Kurikulum adalah inti dari pendidikan, oleh sebab itu pendidikan Islam nonformal (majlis Taklim) harus memiliki kurikulum.
- e. Kurikulum membutuhkan pengembangan baik dari segi tujuan, bahan materi, metode pengajaran dan evaluasi, sesuai dengan perkembangan politik, sosial dan ekonomi dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terjadi pelebaran masalah dan kajian maka peneliti melakukan pembatasan masalah hanya hanya pada aspek pengembangan kurikulum dengan judul: “*Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan)*”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimanakah Kondisi Objektif Kurikulum Majelis Taklim di Tembilahan?.
- b. Bagaimanakah Cara Mengembangkan Kurikulum Majelis Taklim untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Tembilahan?.
- c. Apa saja Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kurikulum Majelis Taklim yang dikembangkan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di tembilahan?.
- d. Apa saja keunggulan dan keterbatasan Kurikulum Majelis Taklim yang dikembangkan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Tembilahan?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a) Untuk mengetahui Kondisi Objektif Kurikulum Majelis Taklim di Tembilahan.
- b) Untuk mengetahui Cara Mengembangkan Kurikulum Majelis Taklim untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Tembilahan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Untuk mengetahui Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kurikulum Majelis Taklim yang dikembangkan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di tembilahan.
- d) Untuk mengetahui keunggulan dan keterbatasan Kurikulum Majelis Taklim yang dikembangkan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Tembilahan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a) Pada tataran teoretis, hasil penelitian ini diharapkan ikut memperkaya perbendaharaan teori tentang pengembangan kurikulum majlis Taklim.
- b) Pada tataran praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, masyarakat dan peneliti.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Konsep Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Pengertian Majelis Taklim Majelis Taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “*majelis*” dan “*Ta’lim*”, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis Taklim adalah bentuk isim *makan* dari akar kata “*Jalasa*” Yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”.¹ Tuti Alawiyah dalam bukunya “strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan Taklim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam”.²

Apabila kedua istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jama’ahnya. Musyawarah majelis Taklim se DKI Jakarta yang berlangsung tanggal 9-10 Juli 1980 memberikan batasan (*ta’rif*) majelis Taklim. “Yaitu

¹ Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, 202.

² Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim* (Bandung: MIZAN, 1997), 5.

lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.”³

Majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* (jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini. Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, penamaan majelis taklim sudahlah tidak asing lagi bagi kita. Sesuai dengan apa yang telah saya sebutkan di atas, bahwasannya majelis taklim jika kita melihat lapangan, ia bersifat *nonformal*, namun walaupun demikian fungsi dari majelis taklim itu sendiri sangatlah dirasa dalam masyarakat. Majelis taklim juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi Islami pada pesertanya. Hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sebab para pendiri majelis taklim dengan organisasi lingkungan, dan jamaah yang berbeda, tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Maka Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya “Strategi Dakwah di Lingkungan

³ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, 5.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Majelis Taklim”, merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu: *Pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁴

b. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan majelis taklim sangat erat kaitannya dengan fungsinya. Bahkan tidak hanya Tutty Alawiyah yang merumuskan hal tersebut, Muhsin MK pun dalam bukunya tidak memisahkan antara tujuan dan fungsi majelis taklim. Paparnya dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim”, apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

1) Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

2) Lembaga pendidikan dan keterampilan

⁴ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, hal. 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui Majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3) Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.

4) Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

5) Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.⁵

c. Peran Majelis Taklim

Majelis Taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis Taklim sebagai berikut: (1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (2) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai. (3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam. (4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.⁶

Majelis taklim sebenarnya menjadi lembaga pendidikan alternatif, yang mana sebuah kenyataan dimana selama ini, sektor pendidikan formal masih banyak menyisakan ruang yang tidak dapat diakses oleh kaum perempuan atau karena pendidikan formal yang terikat oleh waktu secara ketat, sehingga pemilihan lembaga majlis taklim menjadi alternatif untuk mendapatkannya. Di tingkat pendidikan formal, jumlah laki-laki yang mengenyam pendidikan masih lebih besar ketimbang perempuan. Tercatat, berdasarkan data BPS ta-hun 2014, penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang masih buta huruf

⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), cet. I, hal. 5-7.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe, 1994), 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebanyak hampir 15 juta orang dan kebanyakan juga perempuan (67,9% dibanding laki-laki sekitar 32,1%). Sementara, penduduk perempuan usia 20 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah bersekolah jumlahnya 5,43%, lebih kecil di-banding penduduk laki-laki yang berjumlah sekitar 11,56%. Angka statistik pada sensus penduduk 1990 menunjukkan jumlah umat Islam mencapai 87,6 persen. Angka ini kemudian meningkat menjadi 88,2 persen pada sensus penduduk 2000. Pada tahun 80-an penduduk Muslim di Indonesia masih lebih dari 90 persen, maka pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2 persen dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1 persen.⁷

M. Arifin mengatakan: “Jadi peranan secara fungsional majelis Taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, seseuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita”.⁸

d. Materi dalam Majelis Taklim

Dewasa ini, sekedar untuk memudahkan sering dilakukan pembagian antara ilmu agama arti khusus dan ilmu umum yang

⁷ Amatul Jadidah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, (Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016), Edisi 7, h. 36

⁸ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Cet. I, 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipandang dari segi agama dengan demikian, maka secara garis besarnya, ada dua kelompok pelajaran dalam majelis Taklim, yakni kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1) Kelompok pengetahuan agama

Bidang pengajaran yang termasuk kelompok ini antara lain adalah Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh, dan Bahasa Arab.

2) Kelompok pengetahuan umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.⁹

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi 5 bagian:

- a. Majelis Taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, membaca surat yasin.
- b. Membaca shalawat nabi dan sebulan sekali pengurus majelis Taklim mengundang seorang guru untuk berceramah itulah merupakan isi taklim.

⁹ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Majelis Taklim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji al-Qur'an atau penerangan fiqh.
 - d. Majelis Taklim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid atau akhlak yang diajarkan dalam-dalam pidato-pidato mubaliq yang kadang-kadang dilengkapi tanya jawab.
 - e. Majelis Taklim seperti butir ke-3 dengan menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
 - f. Majelis Taklim dengan pidato-pidato dan dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.¹⁰
- e. Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.¹¹

¹⁰ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, 79.

¹¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut UU Sisdiknas, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal dan informal.¹² Istilah majlis Taklim dibentuk dari dua kata, majlis dan Taklim dan masing-masing memiliki makna yang berdiri sendiri. Kata *majlis* merupakan bentukan dari kata *يجلس* - yang berarti “duduk”, sedangkan kata jama’nya kata *يجلسون* yang berarti “rapat” atau “majlis”.¹³

Kata *Taklim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “pengajaran agama Islam, pengajian”.¹⁴ Menurut Saleh Abdul Aziz mendefinisikan makna *Taklim* adalah “proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru”.¹⁵

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan

¹² UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 13.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur’an, 1973), 90.

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1124.

¹⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma’arif, t.th.), 59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹⁶

Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning society*, *out of school education*, *social education* dan lain-lain, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. Meskipun semua istilah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan pendidikan nonformal, akan tetapi sangat sulit untuk merumuskan pengertian yang komprehensif dan berlaku umum, mengingat titik pandang yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan definisi tentang pendidikan nonformal menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Hamojoyo bahwa pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial.
- 2) Secara luas Coombs memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, dilaksanakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan

¹⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

- 3) Sedangkan di dalam *Lifelong Learning in Japan* disebutkan bahwa pendidikan sosial dalam hal ini adalah semua kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan olahraga dan rekreasi yang diselenggarakan di luar sekolah bagi pemuda dan orang dewasa, tidak termasuk kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum sekolah.¹⁷

Yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan nonformal berada antara pendidikan formal dan pendidikan informal.¹⁸ Dalam hal lain didefinisikan bahwa pendidikan nonformal adalah bagian dari pendidikan luar sekolah yang memiliki peraturan-peraturan yang tetap dan ada yang terorganisir dan ada pula yang tidak terorganisir yang berupa pendidikan sosial.¹⁹

Perbedaan antara pendidikan formal dengan informal dan pendidikan nonformal yaitu:

¹⁷ Musthofa Kamil, *Pendidikan Non Formal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 13-14.

¹⁸ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 1999), 79.

¹⁹ Siagian, *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Penerbit Alumni, 2003), 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERBEDAAN PENDIDIKAN INFORMAL & NONFORMAL²⁰

NO	PENDIDIKAN INFORMAL	PENDIDIKAN NONFORMAL
1	Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah	Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah
2	Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama-tama dengan maksud penyelenggaraan pendidikan	Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan
3	Pendidikan tidak diprogram secara tertentu	Pendidikan di program secara tertentu
4	Tidak ada waktu belajar yang tertentu	Ada waktu belajar yang tertentu
5	Metode mengajarnya tidak formal	Metode mengajarnya lebih formal
6	Tidak ada evaluasi yang sistematis	Ada evaluasi yang sistematis
7	Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah	Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta

Sedangkan perbedaan antara pendidikan nonformal dengan pendidikan formal adalah sebagai berikut:

PERBEDAAN PENDIDIKAN NON FORMAL DENGAN FORMAL²¹

NO	PENDIDIKAN NON FORMAL	PENDIDIKAN FORMAL
1	Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang	Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hierarkis
2	Waktu penyampaian diprogram lebih pendek	Waktu penyampaian di program lebih panjang atau lebih lama
3	Usia siswa di sesuatu khursus tidak perlu sama	Usia siswa di sesuatu jenjang relatif homogen,
4	Para siswanya umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku dalam masyarakat sedang berkembang)	Para siswa umumnya berorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi ke arah cepat bekerja.
5	Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis kursus	Materi pelajaran pada umumnya lebih banyak bersifat akademis dan umum
6	Merupakan response dari kebutuhan khusus yang mendesak	Merupakan respon dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang

²⁰ Sumber: Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 70-73

²¹ Sumber: Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 70-73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7	Credentials (ijazah dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting terutama penerimaan siswa	Credentials memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi
---	---	---

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majlis Taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.²²

2. Konsep Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Jika ditarik sejarahnya, ‘Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang berarti ‘Pelari’ dan *curure* yang berarti ‘Tempat Berpacu’. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi Kuno mengandung arti sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada

²² A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perguruan tinggi.²³ Dalam Kamus *Webster* kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu: *Pertama*, Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. *Kedua*, Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.²⁴

Hakikat kurikulum pada dasarnya adalah sebagai fondasi proses belajar mengajar pada suatu institusi. Persoalannya yaitu sejauh mana kemampuan kalangan pendidik menjalankan regulasi tersebut secara efisien dan konsisten. Abdul Rahman Shaleh misalnya, berpendapat bahwa kurikulum dapat juga didefinisikan sebagai “perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar”.²⁵ Perangkat pengatur ini harus disepakati oleh semua kalangan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam zona pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya pun memperoleh dukungan publik.

b. Perkembangan Teori Kurikulum

Sudah merupakan konsensus bila kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan. Ini sekaligus menegaskan betapa kurikulum sangat menentukan bagi mulusnya proses belajar mengajar (*transfer of knowledge*) dalam sebuah lembaga pendidikan. Menurut Crow and Crow, kurikulum meliputi bagaimana cara mengembangkan

²³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Rosda, 2013), 19-20.

²⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 20.

²⁵ Abdul Rahman shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), cet. 1, 39.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peserta didik dari segi mental, fisik, emosional, sosial, spiritual, dan moral dengan melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya yang diamati dari proses belajar mengajar, baik di dalam ruangan kelas maupun *outdoor*.²⁶

Kita dapat melihat klasifikasikan perbandingan perkembangan teori kurikulum yang dibuat oleh Ella Yulaelawati²⁷, sebagai berikut:

NAMA	TAHUN	DEFENISI
Tyler	1945	Pada tahun 1945 Tyler mengidentifikasi empat pertanyaan sebagai parameter kurikulum yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai di sekolah?. 2. Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut? 3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif? 4. Bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan ini telah dicapai?.
Hilda Taba	1962	Kurikulum memuat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan tujuan, 2. Menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian subtransi, memanifestasikan pola belajar-mengajar dan 3. Memuat program penilaian hasil belajar.
Schubert	1986	Menurut Schubert, kurikulum merupakan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran, 2. Program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 3. Hasil pembelajaran yang diharapkan, 4. Reproduksi kebudayaan, 5. Tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, 6. Agenda untuk rekonstruksi sosial, dan 7. 'currere' (penafsiran dari kecakapan hidup).

²⁶ Crow and Crow, *Intoduction to Education (New Revised Edition)*, (New York: American Book Company, 1960), 249

²⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2007), 32-33.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ornstein & Hunkins	1988	Pendekatan dalam kurikulum perlu mencerminkan kedudukan yang menyeluruh dari dasar filosofi, teori dan pelaksanaannya. Pendekatan dalam kurikulum meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Behavioral</i>-rasional. 2. Sistem-manajerial, 3. Intelektual-akademik, 4. Humanistik-estetik, dan 5. Rekonseptualisasi.
Layton	1989	Kurikulum dipengaruhi oleh sistem: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial politik, 2. Ekonomi, 3. Rasional, 4. Teknologi, 5. Moral, 6. Keagamaan, dan 7. Sistem keindahan.
Cornbelth	1990	Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan sosial yang berkesinambungan yang dipertajam oleh berbagai pengaruh kontekstual di dalam dan di luar kelas, serta diwujudkan secara interaktif terutama oleh guru dan peserta didik. Kurikulum bukan produk yang dapat dirasa atau dibayangkan, tetapi merupakan produk nyata dari interaksi sehari-hari, antar peserta didik, guru, pengetahuan dan lingkungan. Kurikulum mencakup kurikulum dalam praktik, kurikulum sebagai produk, objek atau dokumen, konteks akan mempertajam kurikulum dalam praktik.

Sumber: Ella Yulaelawati dalam bukunya '*Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*'.

Dalam penelitian ini, penulis memegang teori Hilda Taba dimana dalam pengembangan kurikulumnya merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari teori Rasional Tyler yang mana lebih menitik beratkan pada muatan kurikulum harus disebutkan yaitu: (1) Pernyataan tujuan, (2) Menunjukkan pemilihan dan pengorganisa-sian subtansi, memanifestasikan pola belajar-mengajar dan (3) Memuat program penilaian hasil belajar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perkembangannya teori kurikulum dapat dibagi menjadi teori kurikulum dalam sudut pandang tradisional dan modren.

1) Kurikulum Perspektif Tradisional.

Dalam pandangan klasik atau tradisional kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itu kurikulum. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu: (1) sebagai rencana pelajaran, (2) sebagai rencana belajar murid, (3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.²⁸

Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk pada peserta didiknya. Sebagai implikasi dari defenisi ini adalah bahwa:

- 1) Kurikulum terdiri sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan kebudayaan masa lampau.
- 2) Penyampaian mata pelajaran akan membentuk mereka menjadi manusia intelektualitas. Pengajaran berarti menyampaikan kebudayaan pada generasi muda.

²⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah, menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
 - 4) Terdapat keharusan bagi setiap siswa mempelajari mata pelajaran yang sama. Faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
 - 5) Sistem penyampaian yang digunakan guru adalah sistem penguasaan (imposisi).
 - 6) Membedakan kegiatan instrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.²⁹
- 2) Kurikulum Perspektif Modren

Dalam perkembangannya, teori kurikulum terjadi perubahan dari tradisional menjadi modren (baru). Hal ini tentu dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan maju. Menurut pandangan modren '*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupile have under direction of the school, whether in the classroom organisatoris not*'³⁰. Selanjutnya Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai '*the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations*'.³¹

²⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 20-21.

³⁰ Romine dalam Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 21.

³¹ Saylor and Alexander dalam Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pandangan modren, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Caswell dan Campbell bahwa kurikulum adalah *'..... to be composed of all experiences children have under the guidance of teachers'*. Pengertian yang luas juga diungkapkan oleh Ronald C. Doll *'The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subject and courses to all the experiences which are afforded to learners under the auspices or direction of the school'*. Goerge A. Beauchamp juga mengemukakan bahwa *'A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school'*.³²

Untuk membedakan perbedaan pandangan di atas, Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dari empat dimensi yaitu:

- ✓ Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- ✓ Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.

³² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis, dalam bentuk praktik pembelajaran.
- ✓ Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.³³

c. Komponen Kurikulum

Mengenai komponen kurikulum para *expert* pendidikan berbeda pendapat terkait jumlahnya, meskipun pada dasarnya substansi dan pemahamannya hampir sama. Oemar Hamalik berpendapat bahwa komponen kurikulum terbagi menjadi tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi.³⁴ Lalu Soetopo dan Soemanto misalnya, membagi komponen kurikulum menjadi lima bagian yaitu; tujuan, isi dan struktural program, organisasi dan strategi, sarana, dan evaluasi.³⁵ Kemudian Subandijah juga membagi komponen kurikulum menjadi lima namun sedikit berbeda redaksinya, yakni tujuan, isi/materi, media (sarana dan prasarana), strategi, dan proses belajar mengajar. Sedangkan Nasution hanya membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar,

³³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 22.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 23-29.

³⁵ Soetopo & Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 26-38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan penilaian.³⁶ Selanjutnya Ralph W. Tyler dan Hilda Taba, seperti dikutip oleh Nana Sudjana, juga membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.³⁷ Kurikulum merupakan suatu sistem, memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu komponen tujuan, isi/bahan ajar, metode, organisasi, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.³⁸

Sementara Nana Syaodih juga menyebutkan bahwa ‘Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Empat komponen tersebut berakitan erat satu sama lainnya. Suatu kurikulum haru memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian tersebut meliputi dua hal yaitu *Pertama*, Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, Kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian

³⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 3.

³⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 35.

³⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.³⁹ Perbedaan dalam pembagian komponen kurikulum adalah hal yang wajar dan tidak mengubah wilayah substantif kurikulum itu sendiri. Sebab pada dasarnya komponen-komponen kurikulum tersebut, baik secara terpisah maupun terintegrasi satu sama lainnya tetap menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan system pembelajaran.

1) Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal yaitu: *Pertama*, Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara.⁴⁰ Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik atau tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar. Kurikulum sebagai suatu bagian dari proses kependidikan tidak mempunyai tujuan secara tersendiri tetapi harus merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan.

Brubacher berpendapat bahwa hubungan kurikulum dengan tujuan pendidikan dilukiskan sebagai berikut: kurikulum sedemikian rupa tergantung kepada tujuan pendidikan dan sangat mengejutkan bila kita akan mengetahui bahwa mempelajari kurikulum pada hakikatnya sama dengan mencapai tujuan

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2014), 102.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 103.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan itu sendiri. Betapa pentingnya kurikulum sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan tujuan pendidikan atau nilai-nilai yang termaktub dalam bentuk yang luas.⁴¹

Berdasarkan tujuan umum pendidikan maka akan dapat dijabarkan tujuan kurikulum mulai dari tujuan lembaga, tujuan mata pelajaran sampai pada tujuan pengajaran. Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: a) falsafah bangsa; b) strategi pembangunan; c) hakekat anak didik; dan d) ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴² Hal ini bertujuan untuk dapat menghasilkan rumusan tujuan kurikulum yang lebih baik sehingga akan dapat mewujudkan anak didik yang memiliki kemampuan dan keberibadian yang maksimal.

2) Isi Kurikulum

Isi kurikulum merupakan bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang membentuk kurikulum. Bagian ini biasa disebut mata pelajaran.⁴³ Isi kurikulum juga berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam memilih mata pelajaran sebagai isi kurikulum antara lain:

⁴¹ John. S. Bubacher, *Modern Philosophy of Education*, (New Jersey, Engelwood Company, 1962), 238.

⁴² Syafrudin, dkk, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 52.

⁴³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 146.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Pentingnya mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan. artinya mata pelajaran yang di pilih sebagai kurikulum harus jelas kedudukannya dalam kontek pengetahuan ilmiah, sehingga jelas apa yang harus dipelajari (*ontologi*), jelas bagaimana cara mempelajari/metodenya (*epistemologi*) dan jelas manfaatnya bagi anak didik/manusia (*aksiologi*).
- ✓ Mata pelajaran harus tahan uji. Mata pelajaran tersebut dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu.
- ✓ Kegunaan bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya, artinya mata pelajaran itu bermanfaat dan memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perkembangan anak didik dan sesuai dengan harapan masyarakat. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya di jabarkan dan dijelaskan melalui pengajaran/ pengalaman anak didik. Kurikulum bukan hanya pengetahuan ilmiah yang terorganisir dalam bentuk mata pelajaran saja tetapi juga kegiatan dan pengalaman sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan serta pengajaran di sekolah.⁴⁴

Dalam kaitannya dengan kurikulum pada dasarnya para pemikir pendidikan Islam mempunyai pendapat bahwa ilmu pengetahuan yang dikategorikan sebagai materi pelajaran harus

⁴⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencerminkan idealitas Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomis dikotomik; menjadikan ilmu agama terpisah dari ilmu duniawi, yang di Indonesia lazim disebut pengetahuan umum. Senada dengan ini pandangan Al-Farabi, Ibn Sina dan para ahli didik Ikhwannus Shofa menegaskan bahwa kesempurnaan ajaran agama itu tidak akan tercapai kecuali dengan menserasikan antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan: keserasian antara iman (*agama*) dan ilmu pengetahuan (*umum*).⁴⁵

d. Strategi Kurikulum

Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam tarap rencana yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan memerlukan strategi/ perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana dan bagaimana proses tersebut berlangsung serta bagaimana agar tidak terdapat hambatan dan gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut lembaga atau lingkungan sekitarnya.

Strategi pendidikan pada hakekatnya adalah pengetahuan atau seni yang mendayagunakan semua faktor/ kekuatan untuk mengaman-

⁴⁵ Hery Noer Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fiska Agung Insan, 2000),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk perhitungan tentang hambatan baik berupa fisik, maupun non fisik.⁴⁶ Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijakan dan metode atau cara dalam pelaksanaan pendidikan atau menyampaikan isi kurikulum tersebut.

Selanjutnya dalam dunia persekolahan, penerapan strategi kurikulum pendidikan Islam dibagi kepada dua tahap utama yaitu:

1) Kurikulum tahap pertama/ rendah

Pada tahap ini kurikulum bersifat umum, terpadu dan merata bagi semua yang mengikuti pelajarannya. Pada dasarnya kurikulum tahap pertama ini bertujuan mendidik jiwa dan akhlak pelajar, memperbaiki bahasa, mengasah ingatan menguatkan pribadinya (*syahsyiah*) dan membiasakannya berfikir dan menggunakan akal dengan baik. Dalam pendidikan Islam kurikulum pada tahap pertama ini berupa mata pelajaran dasar diantaranya: membaca dan menghafal al-Qur'an, prinsip-prinsip agama dan akhlak, menulis, menghitung, prinsip nahu dan bahasa arab, syair, sejarah nabi dan sahabat dan berlatih berenang dan menunggang kuda. Disamping itu kurikulum pendidikan Islam pada tahap ini menampung kurikulum terbaru selama memberi maslahat bagi anak didik, dan tidak bertentangan dengan prinsip agama dan akhlak.

⁴⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Kurikulum tahap tinggi/ lanjutan

Pada tahap tinggi/ lanjutan ini, kurikulum merupakan penyempurnaan pada tahap pertama dan sifatnya lebih luas dan bersifat *takhassus (specialization)*. Pada tahap ini terdapat jurusan asasi yaitu jurusan agama dan sastra yang meliputi ilmu syariat, bahasa, sastra dan kemanusiaan termasuk tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, ilmu kalam, nahu, 'arudh, tarikh dan jurusan spesialisasi yaitu jurusan sains yang meliputi ilmu matematika, fisika, falsafah di samping ilmu agama dan bahasa. Kajian agama, bahasa dan sastra merupakan dasar bagi semua *takhassus (specialization)* sampai pada tahap *takhassus* ilmiah. Luasnya kurikulum pendidikan tinggi/ lanjutan menyebabkan perbedaan kandungan ilmu dalam keutamaan, kegunaannya/ martabat dan kajian/ penyebarannya. Dan inilah yang melahirkan berbagai pembagian/ penjenisan ilmu dalam Islam.

e. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sudut sistem yang meliputi: masukan atau input program, proses pelaksanaan, *out put* dan dampak dari pada program. Evaluasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan untuk anak didik dan strategi yang harus dilaksanakan.⁴⁷

f. Asas dan Orientasi Kurikulum

Secara teoritis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Menurut S. Nasution asas-asas tersebut meliputi asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan, asas sosiologis berperan memberikan dasar yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu di susun dan asas psikologis berperan memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dengan berbagai aspeknya serta cara menyampaikan bahan pelajaran kepada anak agar mudah dikuasai sesuai tahap perkembangannya.⁴⁸

Selanjutnya dari segi orientasinya, kurikulum dibagi ke dalam empat macam yaitu kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang bercorak humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung kelompok ini melihat kurikulum sebagai proses yang memenuhi kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan

⁴⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung PT. Sinar Baru, 1991), 501.

⁴⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertanggung jawab. Bagi yang berorientasi rekonstruksi sosial melihat kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Bagi yang berorientasi pada teknologis melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan yang dikehendaki oleh si pembuat kebijaksanaan. Sedang bagi yang berorientasi akademik melihat kurikulum sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan peserta didik terhadap berbagai mata pelajaran yang terorganisir dengan baik.⁴⁹

g. Desain Kurikulum

Ada beberapa perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, yaitu: perspektif status quo (*the status quo perspective*) perspektif reformis (*the reformist perspective*) dan perspektif masa depan (*the futurist perspective*).⁵⁰

1) Perspektif Status Quo (*Status Quo Perspective*).

Kurikulum ini dirancang dan diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat, dalam hal ini merencanakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Maka aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat dijadikan sebagai dasar kurikulum oleh para perancang. Franklin Bobbit mengkaji secara ilmiah berbagai kebutuhan masyarakat yang harus menjadi isi kurikulum.

⁴⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 33-34.

⁵⁰ http://www.academia.edu/9325723/Desain_Kurikulum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ia berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal harus mendidik anak agar menjadi manusia dewasa dalam masyarakatnya. Kemudian ia menemukan kegiatan-kegiatan utama dalam kehidupan masyarakat yang disarankan untuk menjadi isi kurikulum, diantaranya:

- a) Kegiatan berbahasa atau komunikasi sosial.
 - b) Kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan.
 - c) Kegiatan dalam kehidupan sosial seperti bergaul dan berkelompok dengan orang lain.
 - d) Kegiatan menggunakan waktu senggang dan menikmati rekreasi.
 - e) Usaha menjaga kesegaran jasmani dan rohani.
 - f) Kegiatan yang berhubungan dengan religius.
 - g) Kegiatan yang berhubungan dengan peran orang tua seperti membesarkan anak, memelihara kehidupan keluarga yang harmonis.
 - h) Kegiatan praktis yang bersifat vokasi atau keterampilan tertentu.
 - i) Melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat seseorang.
- 2) Perspektif Pembaharuan (*The Reformist Perspective*).

Kurikulum dalam perspektif ini dikembangkan untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat pada daerah tersebut, disebabkan karena hal tersebut menghendaki peran serta

masyarakat total dalam proses pendidikan. Menurut pandangan beberapa ahli yang menganut perspektif ini, dalam proses pembangunan pendidikan sering digunakan untuk menindas masyarakat miskin untuk kepentingan elit yang berkuasa atau untuk mempertahankan struktur sosial yang sudah ada. Dengan demikian, masyarakat lemah akan tetap berada dalam ketidakberdayaan. Oleh sebab itu, menurut aliran reformis, pendidikan harus mampu mengubah keadaan masyarakat tersebut, baik pendidikan formal maupun non-formal harus mengabdikan diri demi tercapainya orde sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Paulo Friere dan Ivan Illich, tokoh dalam perspektif ini berpendapat bahwa kurikulum yang sekedar mencari pemecahan masalah sosial tidak akan memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan seharusnya mampu meormbak tata sosial dan lembaga-lembaga sosial yang sudah ada dan membangun struktur sosial baru. Mereka berpendapat bahwa sekolah yang dikembangkan negara bersifat opresif dan tidak humanistik serta digunakan sebagai alat golongan elit untuk mempertahankan status quo.

3) Perspektif Masa Depan (*The Futurist Perspective*).

Perspektif ini sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan pada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat. Model kurikulum ini lebih mengutamakan kepentingan sosial dari pada kepentingan individu. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Tujuan utama dalam perspektif ini adalah mempertemukan siswa dengan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Para ahli rekonstruksi sosial, HaroldRug, percaya bahwa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat bukan hanya dapat dipecahkan melalui “Bidang Studi Sosial” saja tetapi juga oleh setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, estetika, kimia, dan matematika. Berbagai macam krisis yang dialami masyarakat harus menjadi bagian dari isi kurikulum.

Terdapat 3 kriteria yang harus diperhatikan dalam proses mengimplementasikan kurikulum ini. Ketiganya menuntut pembelajaran nyata (*real*), berdasarkan pada tindakan (*action*), dan mengandung nilai (*values*). Ketiga kriteria tersebut adalah:

- 1) Peserta didik harus memfokuskan pada salah satu aspek yang ada di masyarakat yang dianggapnya perlu diubah.
- 2) Peserta Didik harus melakukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi masyarakat itu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Tindakan siswa harus didasarkan kepada nilai (values), apakah tindakan itu patut dilaksanakan atau tidak, apakah memerlukan kerja individual atau kelompok atau bahkan keduanya.⁵¹

Kurikulum dalam pelaksanaannya sangat beragam,⁵² namun bila ditinjau dari pola penerapannya kurikulum terbagi menjadi empat jenis, yakni:

- 1) Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah (*Separate Subject Curriculum*). Dikatakan terpisah karena kurikulum jenis ini ini menyajikan data-data pelajaran secara terpisah satu dengan yang lain. Teori ini diambil dari zaman Yunani kuno yang disebut juga sebagai “*The Seven Liberal Arts*” yang terdiri dari Gramatika, Retorika, Logika, Aritmetika, Geometri, Astronomi, dan Musik. Intinya setiap materi pelajaran tidak memiliki keterkaitan apapun.
- 2) Kurikulum Korelatif (*Correlated Curriculum*). Kurikulum ini lebih fleksibel yakni berpandangan bahwa setiap mata pelajaran harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa, sehingga satu mata pelajaran memperkuat mata pelajaran yang lain. Contoh sederhana adalah mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia yang ketiganya terhubung dalam kesatuan ilmu pengetahuan alam.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 41-40.

⁵² Kurikulum sangat beragam dari segi pendekatan terhadap anak didik, misalnya kurikulum dengan pendekatan humanistik yang mengutamakan sebuah *approach* dengan basis personal. Kemudian ada juga kurikulum behavioristik yang cenderung diterapkan pada anak didik dengan melihat perilaku.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*). Kurikulum jenis ketiga ini cenderung mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran dalam satu kesatuan.
- 4) Kurikulum Pengembangan Aktivitas (*Developmental Activity Curriculum*). Kurikulum jenis terakhir ini lebih rumit dibanding jenis lainnya, karena tergantung pada berbagai tingkat anak-anak.⁵³

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah bergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Hingga sekarang dikenal ada tiga jenis bentuk organisasi kurikulum, yakni sebagai berikut⁵⁴:

1) *Separate Subject Kurikulum*

Separate subject kurikulum adalah jenis organisasi kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Tyler dan Alexander menyebutkan jenis kurikulum ini telah digunakan sejak beberapa abad hingga saat inipun masih dipergunakan dilembaga-lembaga pendidikan.⁵⁵ Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang tujuan pelajarannya adalah anak didik perlu menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang

⁵³ Iskandar Wiryokusumo, et.al., *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), cet.1, 18-20

⁵⁴ Memang selain bentuk kurikulum di atas, dapat pula kita kenal bermacam-macam bentuk kurikulum, seperti kurikulum activity, Life kurikulum, dan sebagainya. Namun jenis-jenis organisasi kurikulum yang bermacam-macam nama itu masih tergolong kepada tiga jenis organisasi kurikulum yang disebutkan diatas. Umpamanya kurikulum aktivitas tergolong kepada bentuk organisasi kurikulum integrasi. Lihat: Nazhary, *Pengorganisasiaan, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Pedoman bagi Guru-Guru Dalam Penyelenggaraan Kurikulum*, (Jakarta: Dermaga, 1993), 15-16.

⁵⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.⁵⁶ Tipe kurikulum ini telah di karekterisasikan oleh Meriam pada 1920 sebagai tidak bernyawa, tanpa tujuan,tidak mempunyai kesinambungan,padat,boros dan terlalu cepat.⁵⁷ Hal itu tidak sesuai untuk sekolah dasar untuk mengambil banyak mata pelajaran selama satu tahun. Mata pelajaran tersebut di dalamnya biasanya berisi membaca, menulis, mengeja, bahasa, matematika, sejar, geografi, kewarganegaraan, psikologi, kesehatan, musik, seni, keterampilan umum dan ilmu pengetahuan alam.

2) *Correlated Kurikulum.*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antar yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.⁵⁸ kurikulum ini memberikan jalan kepada murid dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan yang saling berkaitan dan berhubungan. Sebagai contoh dalam mata pelajaran geografi dapat disinggung pula masalah sejarah, ilmu hewan dan sebagainya. Prinsip berhubungan satu sama lain (korelasi) dapat dilaksanakan dengan berbagai cara⁵⁹ :

⁵⁶ Soetopo, H.S. & Soemanto, W., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum : Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, 78.

⁵⁷ William B.Ragan, *Modern Elementary Curriculum, Revised Edition, London:Holt, Rinehart and Winston*, (ttp,1964), 116.

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1984), Cet,VI, 31.

⁵⁹ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara insidental atau tiba-tiba. Misalnya pada pelajaran sejarah dapat dbicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan
 - 2) Memperbincangkan masalah-masalah tertentu dalam berbagai macam mata pelajaran, Misalnya pada pendidikan agama dibicarakan mengenai cara-cara menghormati tamu, orangtua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya.
 - 3) Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing, misalnya sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, kewarganegaraan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 3) *Broad Fields Curriculum*

Broad-field adalah merupakan paduan atau fungsi beberapa mata pelajaran.⁶⁰ *Broad-Fields* itu sendiri merupakan kesatuan yang tidak terbagi-bagi atas bagianbagian. Walaupun telah tercapai perpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran, dasarnya sebenarnya masih bersifat subject curriculum, hanya jumlah pelajaran sangat dikurangi. Jadi broad fields dapat dianggap sebagai modifikasi subject kurikulum yang tradisional.⁶¹ William B. Ragan mengungkapkan enam macam *broad field* yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam *broad fields* itu adalah: Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial,

⁶⁰ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, 6.

⁶¹ S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 192.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Matematika, Sains, Kesehatan dan Pendidikan Olah Raga, dan Kesenian.⁶²

h. Prinsip Kurikulum

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of the learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*. Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.⁶³

Menurut Zainal Arifin, pengembangan kurikulum adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum itu sendiri terdiri atas empat unsur, yaitu: tujuan, metode dan material, penilaian (*assessment*), dan umpan balik (*feedback*).⁶⁴

Terdapat lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. *Kedua*, prinsip fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum

⁶² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 29.

⁶³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 96-97.

⁶⁴ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 42-43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. *Ketiga*, prinsip kontinuitas atau kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus ataupun berhenti-henti. *Keempat*, prinsip praktis. Kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. *Kelima*, prinsip efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.⁶⁵

i. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Posisi kurikulum sebagai landasan utama pendidikan selalu menuntut perubahan-perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Sebab seiring perkembangan ilmu pengetahuan maka kurikulum pun harus dinamis dan membutuhkan sentuhan inovasi agar mampu mengimbangi kemajuan tersebut. Bahkan kurikulum dapat berubah secara fundamental jika memang suatu negara atau otoritas mengalami perubahan.⁶⁶ Hal itu berarti pada dasarnya gerak dinamika kurikulum memang merupakan sesuatu yang alami dan diharapkan, karena struktur ilmu pengetahuan terus bergerak maju dan kurikulum mesti berbanding lurus.

⁶⁵ Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, 150-151.

⁶⁶ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 251.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu; perumusan tujuan institusional, penetapan isi dan struktur (susunan) program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.⁶⁷

Langkah-langkah pengembangan kurikulum sangat diengaruhi oleh empat langkah Tyler seperti dikutip oleh Ella Yulaelawati, ke empat langkah ini meliputi:⁶⁸

1) Merumuskan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan meliputi tujuan nasional, institusional, dan tujuan pembelajaran. Tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat pada undang-undang system pendidikan nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka disusun tujuan institusional dan tujuan intruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian.

Tujuan semestinya mengandung pernyataan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan mengandung perubahan perilaku yang diinginkan dan materi yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku tersebut. Tujuan dapat ditulis secara lebih umum, seperti mengembangkan minat peserta didik, atau secara khusus membedakan perubahan fisika dan perubahan kimia.

⁶⁷ Soetopo & Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 160

⁶⁸ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, 35-36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Menyusun Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan kepada para guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkatan, maka perlu disusun terlebih dahulu tentang kriteria penentuan pengalaman belajar. Berikut ini adalah kriteria seleksi pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh pengembang kurikulum yaitu:

- a) Validitas artinya dapat diterapkan disekolah;
- b) Kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah dan pemenuhan terhadap harapan masyarakat;
- c) Optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik;
- d) Memberikan peluang untuk pengembangan berfikir rasional;
- e) Memberikan peluang untuk menantang pengembangan seluruh potensi peserta didik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat;
- f) Terbuka terhadap hal baru dan mentoleransi perbedaan kemampuan peserta didik;
- g) Memotivasi belajar lebih lanjut;
- h) Memenuhi kebutuhan peserta didik;
- i) Memperluas minat peserta didik, serta
- j) Mengembangkan kebutuhan pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotorik, sosial dan spiritual peserta didik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Menentukan Materi Kurikulum

Pengalaman belajar selalu mengandung materi kurikulum. Materi kurikulum ditentukan dalam bahan kajian dan atau mata pelajaran. Di Indonesia bahan kajian dimuat dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37. Bahan kajian ada yang langsung menjadi mata pelajaran. Bila bahan kajian terlalu luas dapat dijabarkan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan spesifikasi keilmuan yang lebih khusus, seperti kimia atau geografi atau pengetahuan sosial. Penentuan pelajaran bergantung pada jenjang dan jenis pendidikan.

Setiap mata pelajaran akan memuat sejumlah materi pelajaran, untuk menentukan materi pelajaran perlu ditentukan kriteria seleksi materi. Kriteria seleksi materi dapat dipertimbangkan mencakup:

- a) Menuju kemandirian peserta didik;
- b) Mengandung makna yang mendalam;
- c) Menyiratkan saran menuju kualitas kehidupan yang lebih baik;
- d) Mengandung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab akibat, makna tunggal-makna majemuk;
- e) Autentik;
- f) Menarik;
- g) Bermanfaat bagi kehidupan peserta didik;
- h) Dapat dipelajari, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

i) Layak dipelajari.

4) Mengelola Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar dapat dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan yaitu pengembangan vertikal dan horizontal, serta kesinambungan. *Horizontal* berhubungan dengan ruang lingkup dan integrasi. Pengaturan horizontal berhubungan dengan pengaturan kegiatan suatu mata pelajaran yang berdampingan dengan kegiatan mata pelajaran lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu atau tumpang tindih. *Vertikal* berhubungan dengan pengaturan urutan dan kesinambungan yaitu penempatan kegiatan pembelajaran secara bersambung dalam kurun waktu yang panjang (longitudinal).

5) Menilai Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan menerapkan asas-asas penilaian, berkelanjutan, dan konsisten dalam menjamin akuntabilitas publik.

Menurut Good dan Traaver, model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya

berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat prespektif untuk mengambil keputusan atau sebagai petunjuk untuk kegiatan pengelolaan⁶⁹.

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerpakan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.⁷⁰ Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya sebisa mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasan mengenai hal yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang menggambarkan dalam pengembangan tersebut.⁷¹ Faktor-faktor konstan tersebut, yang terdiri dari beberapa komponen tersebut, harus

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 82

⁷⁰ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 78.

⁷¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*, 177.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saling bertalian erat. Misalnya evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, begitujuga dengan bahan ajar dan proses belajar mengajar.⁷² Sehingga, agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembang kurikulum semestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga haarpn ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan.⁷³

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa sumber atau landasan inti penyusunan kurikulum. Pengembangan kurikulum pertama bertolak dari pekerjaan dan kehidupan orang dewasa. Karena sekolah mempersiapkan anak bagi kehidupan orang dewasa, kurikulum terutama isi kurikulum diambil dari kehidupan orang dewasa⁷⁴.

j. Kurikulum dalam Pandangan Islam

Dalam studi kependidikan Islam istilah kurikulum menggunakan kata “*manhaj*” yang artinya: jalan terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jalan terang tersebut adalah

⁷² Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 139.

⁷³ Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 78-79.

⁷⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007) , hlm. 99

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jalan yang di lalui oleh pendidik dan guru latih dengan orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁷⁵ Namun, Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mengartikan kurikulum pendidikan Islam itu sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita dari pendidik sebagai norma *drager* (*pembawa norma Islam*).⁷⁶

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut yaitu:

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia Memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segala segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- 3) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang di kandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara

⁷⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 126-127.

⁷⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 478.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.

- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- 5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁷⁷

Imam al-Ghazali mengemukakan konsep kurikulum yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu dari Allah SWT harus dituntut oleh setiap manusia, selain itu pendidikan juga harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran al-Qur'an dan Hadist. Pembagian ilmu secara garis besarnya menurut Al-Ghazali menjadi dua bagian yaitu ilmu *Muamalah* dan ilmu *mukasyafah*.⁷⁸

Ilmu muamalah adalah pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari orang lain. Ilmu mukasyafah adalah pengetahuan yang abstrak yang berada dalam ide. Ilmu-ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga rumpun utama yaitu :

- 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti ilmu sihir, tulisan azimat, ilmu nجوم dan meramal nasib.

⁷⁷ Omar Mohammad al-Touny al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 489-512 dan lihat pula Abuddinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 127.

⁷⁸ Al-Gahzali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut : Dar Al-Fikr), tt, Jilid I, 12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, seperti ilmu nجوم atau ilmu falak yang berdasarkan perhitungan/ hisab dan ilmu astrologi yaitu ilmu untuk membuka rahasia sesuatu dengan petunjuk bintang.
- 3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar terpuji, tetapi jika mendalami tercela, seperti seorang arkeolog meramalkan tentang kejadian yang bakal akan terjadi dan orang kagum terhadapnya, lalu ia mengambil kesempatan itu untuk menyatakan dialah orang sakti atau penerima wahyu yang dapat mengakibatkan kekufuran.⁷⁹

Hal inilah yang menyebabkan Al-Ghazali tidak menerapkan kurikulum sekuler di madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulk dan Al-Ghazali sebagai salah satu pengurusnya dan menjadi contoh dan model pola pendidikan yang diikuti oleh madrasah-madrasah yang lainnya.⁸⁰

Kurikulum yang didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan anak mulai dilihat dan ditelaah oleh para pakar pendidikan dan diterapkan oleh suatu negara sebagai kebijakan diawali dengan munculnya tokoh-tokoh pendidikan pendidikan yang menguatirkan kebijakan kurikulum yang harus ditempuh anak. J.J. Rousseau dalam bukunya yang terkenal *Emile Ou l'education* menceritakan tentang proses pendidikan yang ditempuh Emile dari kecil sampai dewasa.

⁷⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Ter. Drs. Fathur Rahma May & Drs. Syamsudin Asyraf, (Bandung : Al Ma' Arif, 1993), Cet. Ke II, 24.

⁸⁰ Ahmad Sjalaby, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Prof. H. Muchtar Jahja & Drs. M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), 111-112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimana terdapat penilaian pada waktu itu bahwa mendidik anak adalah sama dengan mendidik orang dewasa. Menurut anggapan umum ketika itu anak-anak ialah orang dewasa yang kecil ukurannya.⁸¹ Pada zaman dahulu, kurikulum yang digunakan masih terdiri dari 3 S'r, yaitu kecakapan mental dalam Membaca, Menulis dan Berhitung. Tetapi sekolah modern melampaui batas ini dan menolong anak-anak dalam berbagai tugas perkembangannya dengan mempelajari pengalaman-pengalaman yang mereka terima.⁸²

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan islam adalah pencerminan nilai-nilai islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan rasul-Nya Muhammad SAW. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Menurut al Syaibany, di antara ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah:

- 1) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya.
- 2) Meluasnya perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala hal aspek pribadi

⁸¹ Said Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Jemmar, 1987) Cet. IV, 211.

⁸² John Dewey, *Risalah Ahli Didik*, Redaksi Sapradama, (Djakarta: Sapta Darma, 1955), 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.

- 3) Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- 4) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertuakangan, bahasa asing dan lain-lain.
- 5) Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan dan perbedaan individu antara siswa. Di samping itu juga keterkaitan dengan alam sekitar budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas selanjutnya tidak hanya menempatkan anak didik sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsep islam. Karenanya kurikulum tidak akan berguna apa pun apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi di mana tercipta interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidik di satu sisi dan peserta didik disisi lain. Di sini terlihat ciri khas kurikulum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk potensial untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan. Pendidikan dan komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum, hanya merupakan media atau sarana yang harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi proses pengembangan totalitas potensi yang dimiliki peserta didik itu menuju kesempurnaan secara optimal’.

k. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran merupakan realisasi dan idealisme suatu gagasan. Apa artinya sebuah kurikulum yang sudah dirancang dengan baik, jika tidak ada proses pembelajarannya.⁸³

1) Pengertian Pembelajaran

Secara umum pembelajaran menurut Brings dalam Sugandi adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar

⁸³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁸⁴ Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut Darsono menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku murid berubah ke arah yang lebih baik.⁸⁵

Sedangkan pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut: *Pertama*, Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan, perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah *reinforcement* (penguatan). *Kedua*, Menurut Teori Kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang di pelajari. *Ketiga*, Menurut Teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga murid lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna), bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri murid. *Keempat*, Menurut Teori Humanistik pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih bahan

⁸⁴ Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: Unnes Press 2004), 10.

⁸⁵ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: MKK Unnes, 2002), 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁸⁶

Selain pengertian di atas berbagai definisi pembelajaran juga telah diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a) M. Arif, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran tersebut.
- b) Edwar L. Walker, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis, karena pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik yang dilihat maupun tidak dilihat, maka keberhasilan proses pembelajaran terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.
- c) Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam Islam. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar beranjak dari Taksonomi Bloom, yang meliputi dominan–dominan sebagai berikut:

⁸⁶ Sugandi, *Teori Pembelajaran*, 9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Kognitif meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut,
- b) Efektif meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran,
- c) Psikomotorik meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.
- d) Arief S. Sadiman, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, salah satu pertanda bahwa seseorang telah melakukan pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat kognitif (Pengetahuan) dan psikomotorik (Keterampilan) atau Afektif (Hal yang menyangkut nilai dan sikap).
- e) Menurut Zainal Aqib, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah *pertama*; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua*; pembelajaran adalah suatu proses membantu murid (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸⁷

⁸⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi dari berbagai pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai alat atau saran untuk mencapai tujuan bagi guru dalam memeberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga murid lebih mudah mengorganisasi-kanya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

2) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada murid (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁸⁸ Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

⁸⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (andung: Rosda Karya, 2003), 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.⁸⁹

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.⁹⁰

3) Strategi Pembelajaran

⁸⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, 34.

⁹⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁹¹ Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁹²

Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹³ Strategi digunakan untuk memperoleh kekuasaan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁹⁴

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai

⁹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 2006), 124.

⁹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, 125.

⁹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana. 2006), 99.

⁹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Pendidikan*, 126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.⁹⁵

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai-bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar muridnya mendapat prestasi yang terbaik.⁹⁶

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran

⁹⁵ Kompetensi Supervisi Akademik 03-b5, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 3-4.

⁹⁶ Kompetensi Supervisi Akademik 03-b5, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, 3-4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilain pihak Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada murid. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.⁹⁷ Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹⁸ Strategi digunakan untuk memperoleh kekuasaan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁹⁹ Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Kemp dalam Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Dick and Carey, strategi

⁹⁷ Kompetensi Supervisi Akademik 03-b5, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, 3-4.

⁹⁸ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana. 2006), 99.

⁹⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2009), 126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu: metode, pendekatan, teknik dan taktik.¹⁰⁰

4) Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*”, berarti melalui, dan “*Hadas*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya “jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁰¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa metode adalah “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.¹⁰² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya”.¹⁰³ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni, dalam mengajar.¹⁰⁴

Secara terminologi menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah “Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan

¹⁰⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya, 2008), pdf.

¹⁰¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 1987), 97.

¹⁰² W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.

¹⁰³ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 126.

¹⁰⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), cet. ke-3, 107.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach*”¹⁰⁵ Selanjutnya Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah “Salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁰⁶

Dari beberapa pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat menerapkan suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat mencapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik guru harus memperhatikan tujuh hal di bawah ini:

- a) Sifat dari Pelajaran
- b) Alat-alat yang Tersedia
- c) Besar atau Kecilnya Kelas
- d) Tempat dan Lingkungan
- e) Kesanggupan Guru

¹⁰⁵ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 12.

¹⁰⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera, 1987), 90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Banyak atau Sedikitnya materi
- g) Tujuan Mata pelajaran.¹⁰⁷

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik (peserta didik). Muhammad Al-Toumy al-Syabany mengemukakan beberapa pendapat ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum memasuki kelas, dan kita terapkan di dalam kelas selama kita mengajar di kelas. Prof. Abd Al-Rahim Ghunaimah menyebutkan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Adapun Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi terkesan.¹⁰⁸

Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan evaluasi sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

1) Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*.

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim

¹⁰⁷ Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. ke-3, 68.

¹⁰⁸ Jalaludin dan Usaman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan¹⁰⁹. Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- a) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
- b) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.¹¹⁰

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya *Masalah-masalah ilmu keguruan* yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

- a) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas

¹⁰⁹ M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, 3.

¹¹⁰ M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

- c) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.¹¹¹

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.¹¹² Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.¹¹³

¹¹¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), Cet Ke-3, 6.

¹¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, 5.

¹¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2006), Ed. 1-6, 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara umum dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

- a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.¹¹⁴

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹¹⁵

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat

¹¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 16.

¹¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.¹¹⁶

2) Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori¹¹⁷, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.¹¹⁸

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik

¹¹⁶ Ahmad Sofyan, *et.all*, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta, Press, 2006), 32.

¹¹⁷ Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis.

¹¹⁸ www.dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a) Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh tes-tes lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.¹¹⁹

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- ✓ Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahankelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.¹²⁰
- ✓ Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu

¹¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 67.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), Cet Ke-4, 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ‘ulangan harian’.

- ✓ Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ‘ulangan umum’, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.¹²¹

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.¹²²

b) Teknik Non Tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:

- ✓ Skala bertingkat (*Rating Scale*). Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- ✓ *Quesioner* (Angket). Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

¹²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 71-72.

¹²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Daftar cocok (*Check List*). Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok () ditempat yang sudah disediakan.
- ✓ Wawancara (*Interview*). Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- ✓ Pengamatan (*observation*). Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- ✓ Riwayat hidup. Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.¹²³

3. Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Pemahaman keagamaan yang dimaksudkan dalam disertasi ini yaitu kesadaran beragama.

a. Kesadaran Keagamaan

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti; *insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti*. Kesadaran berarti ‘keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan’.¹²⁴ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 27-31.

¹²⁴ Anton M. Moeliono, *et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, 765.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).¹²⁵

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata: *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari; *a (tidak)* dan *gam (pergi)*, agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.¹²⁶ Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹²⁷

Kata agama dalam bahasa Semit berarti *undang-undang* atau *hukum*, dalam bahasa Arab (*al-din*) kata ini berarti: *menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan*.¹²⁸ Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban

¹²⁵ Anton M. Moeliono, *et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 9.

¹²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet. III, 12.

¹²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, 10.

¹²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 12.

dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.¹²⁹

Agama juga berarti religi. *Religi* berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti *mengumpulkan, membaca*. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Religi* juga berasal dari kata *religare* yang berarti: *mengikat*. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama, selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut memang mengikat antara manusia dengan Tuhan.¹³⁰

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan

¹²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 9.

¹³⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 10.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹³¹

b. Aspek Kesadaran

Aspek kesadaran dapat muncul dalam diri seseorang melalui beberapa hal diantaranya adalah:

1) Pengalaman Spiritual.

Pemujaan adalah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F. O'Dea bahwa; perasaan, sikap dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan pengalaman spritual mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarkannya secara penuh. Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan maupun pengalaman spritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.¹³²

2) Hubungan sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam

¹³¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, 37.

¹³² Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransendensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena:

- a) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian.
- b) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan.
- c) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran.¹³³

3) Pengalaman dan Pengetahuan

Menurut Robert W. Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang.¹³⁴

4) Eksperimen

¹³³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, 7-8.

¹³⁴ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 147.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemiripan dengan behaviorisme. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti.¹³⁵ Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis; bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Bahwa semakin besar religius seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi. *Kedua*, Bahwa perasan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka. *Ketiga*, Bahwa orang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum.¹³⁶

c. Dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

1) Dimensi Ideologi

¹³⁵ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, 124.

¹³⁶ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, 127.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam agamanya. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan perkhidmatan kepada sesama manusia.¹³⁷ Kepercayaan merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Kepercayaan atau mitos dianggap sebagai “filsafat primitif” yang hanya mengungkapkan pemikiran untuk memahami dunia, menjelaskan tentang kehidupan dan kematian, takdir dan hakekat, dewa-dewa dan ibadah. Tetapi kepercayaan merupakan jenis pernyataan manusia yang bersifat kompleks dan dramatis, karena pernyataan ini bersifat luas dan melibatkan fikiran, perasaan sikap dan sentimen.¹³⁸

2) Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimaksud dengan perilaku di sini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku

¹³⁷ Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), cet. I, 43-44.

¹³⁸ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, 79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari yang suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujudnya.¹³⁹

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan, ia lahir dari niat tanpa di sesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari, pertumbuhannya tanpa rancangan dan polanya benar-benar alamiyah.¹⁴⁰

Antara kegiatan ritual dan ketaatan ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan ikan dengan air. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik maka agamapun mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi pula.¹⁴¹

3) Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan “*religious experiences*”. Pengalaman keagamaan ini bias saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam

¹³⁹ Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, 45.

¹⁴⁰ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, 76.

¹⁴¹ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 296.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjalankan shalat untuk agama Islam.¹⁴² Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan, pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang (suci), yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat.¹⁴³ Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasardasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.¹⁴⁴

4) Dimensi Intelektual

Dengan berfikir secara dalam akan mengantarkan orang kepada tahap mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang mana seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan.

5) Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada tingkat personal maupun sosial.¹⁴⁵

¹⁴² Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, 45.

¹⁴³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, 44.

¹⁴⁴ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 296-297.

¹⁴⁵ Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, 46-47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Aspek-Aspek Kesadaran Keagamaan

1) Aspek Afektif

Manusia adalah makhluk spiritual yang tidak hanya butuh akan biologis, fisik atau jasmani. Jalauddin menyebutkan beberapa pengertian dari para ahli diantaranya:

a) Fredrick Hegel

Bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

b) Fredrick Schleimacher

Bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk melindunginya.¹⁴⁶

c) W. H. Thomas

Bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpaenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan menyintai dan dicintai Tuhan.¹⁴⁷

2) Aspek Kognitif

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:¹⁴⁸

a) Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah,

¹⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 54.

¹⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 62.

¹⁴⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. VI, 79-80.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla dan qadar) dan peribadatan terhadap Allah.

b) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

c) Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

d) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

e) Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah Kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

a) Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Seseorang berkewajiban menjalankan shalat atas dasar firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’:103).

Kata *كَيْتَبًا مَوْفُورًا* berarti: kerjakanlah shalat itu menurut

rukunnya di dalam waktunya dan lebih utama lagi di awal waktunya.¹⁴⁹ Waktu yang telah ditentukan berarti mengerjakan shalat menurut waktu sehari semalam, yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya’.¹⁵⁰

b) Menunaikan Ibadah Puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat.¹⁵¹ Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki sebagai berikut:

- ✓ Sifat terima kasih (syukur) kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.¹⁵²

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), juz. V, 252.

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, 256.

¹⁵¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. III, 220.

¹⁵² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 244.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Ketaqwaan. Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum karena ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan perintah Allah dan tidak akan berani melanggar perintah Allah.
 - ✓ Perasaan sosial yang tinggi. Karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut kosong, hal ini akan dapat mengukur kepedihan dan kesedihan orang yang merasakan kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.
 - ✓ Pengendalikan diri terhadap sikap emosional yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama.
 - ✓ Kesehatan jiwa dan raga.¹⁵³
- c) Berakhlak Baik

Pengertian Akhlak Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk dari kata *Khulk*. *Khulk* di dalam *Kamus Al-Munjib* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁵⁴ Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁵⁵ Ahmad

¹⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 244.

¹⁵⁴ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t), 194.

¹⁵⁵ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, (Cairo: II Asy Sya'b, t.t), 436.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.¹⁵⁶ Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu biasanya memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Di dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁵⁷

Dalam kamus *Al Muhith*, akhlak menurut bahasa adalah tabiat, watak, harga diri dan agama. Ia merupakan gambaran batin seseorang, yang meliputi jiwa, sifat-sifat jiwa dan makna-makna khusus dari jiwa tersebut. Jika akhlak atau moral erat kaitannya dengan batin, maka pengejawentahan lahirnya adalah prilaku. Akhlak yang baik akan mencerminkan prilaku yang baik pula dan sebaliknya akhlak yang buruk akan mencerminkan prilaku yang buruk. Jadi, baik atau buruknya prilaku kehidupan manusia sangat tergantung pada hati yang ada di balik dadanya. Dan inilah yang menjadi modal utama bagi keutuhan sebuah bangsa. Apa yang dimaksud akhlak yang baik itu?

¹⁵⁶ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 1.

¹⁵⁷ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, t.t), 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Hasan Al-Bashri berkata: “Akhlak yang baik diantaranya: menghormati, membantu dan menolong.” Ibnu Mubarak berkata: “Akhlak yang baik adalah: “berwajah cerah, melakukan yang ma’ruf dan menahan kejelekan (gangguan).” Imam Ahmad bin Hambal berkata: “Akhlak yang baik adalah jangan marah dan dengki.” Al-Imam Muhammad bin Nashr mengatakan: “Sebagian ulama berkata: Akhlak yang baik adalah menahan marah karena Allah, menampakkan wajah yang cerah berseri kecuali kepada ahlul bid’ah dan orang-orang yang banyak berdosa, memaafkan orang yang salah kecuali dengan maksud untuk memberi pelajaran, melaksanakan hukuman (sesuai syari’at Islam) dan melindungi setiap muslim dan orang kafir yang terikat janji dengan orang Islam kecuali untuk mengingkari kemungkaran, mencegah kedzaliman terhadap orang yang lemah tanpa melampaui batas.”¹⁵⁸

Secara umum akhlaq terbagi kedalam dua kategori yaitu *Pertama*, Akhlaq Terpuji (Akhlaqul Mahmudah). *Kedua*, Akhlaq Tercela (Akhlaqul Mazmumah).¹⁵⁹ Adapun macam-macam akhlaq terpuji diantaranya, hati dan pikiran yang jernih, dugaan yang baik, pemurah, suka menolong, berani menghadapi rintangan, lemah lembut, teguh dalam pendirian,

¹⁵⁸ Abu Hamzah Yusuf, *Berhias Diri dengan Akhlak yang Baik*, www.An-Najiyah.com/Artikel.IND/Akhlaq & Adab/Berhias Diri dengan Akhlak yang Baik.htm. Diakses 31 Januari 2015.

¹⁵⁹ Moh. Mansyur, *Materi Pokok AKIDAH AKHLAK*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1997), 105.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemalu, sabar, menepati janji, amanah, pema'af, ikhlas, bersyukur dan lain-lain.¹⁶⁰

e. Ciri-Ciri Sikap Kesadaran Keagamaan

Ciri-ciri dari kesadaran keagamaan dapat dilihat dari kandungan ayat surah al-Mu'minum dibawah ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “(1) *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* (2) *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.* (3) *Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.* (4) *Dan orang-orang yang menunaikan zakat* (5) *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.* (6) *Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.* (7) *Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.* (8) *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (9) *Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.* (10) *Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi.* (11) *(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya*”. (QS. Al-Mu'minum:1-11).

¹⁶⁰ Moh. Mansyur, *Materi Pokok AKIDAH AKHLAK*, 105.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari ayat ini kita dapat menarik beberapa point tentang sikap seseorang yang memiliki kematangan dalam kesadaran beragama yaitu:

- 1) Selalu memelihara shalat lima waktu dengan khusu' dan ikhlas.
- 2) Selalu menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna.
- 3) Menunaikan Zakat (membantu kepentingan sosial).
- 4) Selalu menjauhkan diri dari perbuatan keji dan kotor.
- 5) Selalu memegang amanat dan janji (tidak munafik).

Untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai ke-Islam-an itu telah mempribadi dalam masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat disebut telah berkepribadian islami, secara teoretik para pegiat majelis taklim antara lain dapat memedomani ukuran yang diurai dalam teori tentang daya atau kemampuan manusia dalam menerima, memahami, dan mempraktikkan sesuatu.¹⁶¹

Beberapa penelitian juga mendukung bahwa Majelis taklim adalah suatu wadah pendidikan yang bersifat nonformal, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.¹⁶²

Di samping hal di atas yang peneliti kemukakan, selain meningkatkan kesadaran beragama juga dapat meningkatkan aspek lain seperti:

¹⁶¹ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010), h.63

¹⁶² Ahmad S. Rustan, *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare* (Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, April 2018), h.99

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Religiusitas (Keberagamaan) Masyarakat.

Glock (1973), Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi *religious commitment*, yaitu:

- 1) Dimensi *Religious belief/the religious ideological* (dimensi keyakinan), dimensi keyakinan religius ini mencakup hal-hal apa yang diyakini sebagai bagian dari agama, seberapa kuat keyakinan ini dipegang dan seberapa penting kepercayaan ini dalam kehidupan orang tersebut. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi *Religious practise/the religious ritualistic* (dimensi ibadah), berhubungan dengan seperangkat perilaku yang diharapkan akan muncul dari seseorang yang menyatakan diri menyakini suatu agama tertentu yaitu berupa perilaku-perilaku yang spesifik yang menjadi bagian dari agama tersebut. Tata cara praktik keagamaan bisa sangat bervariasi dengan lainnya, bergantung kepada bagaimana agama tersebut terorganisasikan dan terbagi-bagi. Semakin agama menjadi terstruktur dalam organisasi, maka semakin spesifik pula aturan-aturan pelaksanaannya, cara berpakaianya, maupun tingkatan otoritasnya.
- 3) Dimensi *Religious feeling/the religious experiential* (dimensi pengalaman agama), berkisar seputar wilayah mental emosional

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada individu, kejadian-kejadian religius yang mungkin dikatakan sebagai sebuah "pengalaman religius", perasaan fisik, psikologis dan kesejahteraan spritual (*spritual well being*) sebagai buah dari keyakinan dan semacamnya. Keadaan perasaan (*feeling*) memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan beragama. Salah satunya bersifat motivasional.

- 4) Dimensi *Religious knowledge/ the religious intellectual* (dimensi pengetahuan agama), mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Pengetahuan religius dapat memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda. Bisa saja seseorang memiliki komitmen terhadap suatu keyakinan tertentu memiliki skor yang tinggi, tapi dari aspek pengetahuannya sangat sedikit, atau sebaliknya.
- 5) Dimensi *Religious effect/the religious consequential* (dimensi konsekuensi agama), mencakup efek suatu agama pada kehidupan seseorang. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁶³

Dimensi-dimensi dari *religious commitment* tersebut oleh Gordon F. De Jong, Joseph E. Faulkner dan Rex H. Warland dinamakan dengan *generic religiosity*. Merujuk pada konsep yang dikemukakan

¹⁶³ Glock, C. Y., & Stark, R. W. (1970). *American Piety: The Nature Religious commitment (Pattern of Religious Commitment)*. Barkeley California: University of California dalam Halimatus Sakdiah dkk, *Pengaruh Religious Commitment Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa*, (Jurnal Studia Insania, Vol. 6, No. 1 Mei 20180, h.049 – 068.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Glocks dan Stark tentang *religious commitment* pula, Riaz Hasan mengembangkan konsep tentang kesalehan muslim. Lima dimensi yang menunjukkan ekspresi dan signifikansi kesalehan muslim adalah *the ideological, the ritualistic, the devotional, the experiential* dan *the consequential religious*.¹⁶⁴

b. Keshalehan Individual & Keshalehan Sosial

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag menyebutkan bahwa ‘Kesalehan individual kadang disebut juga dengan kesalehan ritual, kenapa? Karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dst. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Sementara pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pendek kata, kesalehan jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba formal, yang hanya hanya mementingkan *hablum minallah*, tidak disertai *hablum minan nas*. Sedangkan “Kesalehan Sosial” menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan

¹⁶⁴ Hassan, R. (2005). *On Being Religious: Patterns of Religious commitment in Muslim Societies (Paper)*. Singapore: Institute of Defence and Strategic Studies.

orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.¹⁶⁵

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalehan itu merupakan suatu kemestian yang tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Agama mengajarkan “Udkhuluu fis silmi kaffah !” bahwa kesalehan dalam Islam mestilah secara total !”. Ya shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia. Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanyanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya/ nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, *Keshalehan Individual dan Keshalehan Sosial*, (<https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>).

¹⁶⁶ Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, *Keshalehan Individual dan Keshalehan Sosial*.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian–penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung, pembanding dalam penelitian. Penelitian ini telah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti lainnya akan tetapi dengan skope yang berbeda. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang ada korelasi dengan penelitian ini yaitu:

1. Iis Susanto, dengan judul: *Inovasi Kurikulum Pesantren (Studi atas Pola Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Cipanas Lebak Banten)*. Tesis: Konsentrasi Pendidikan Islam Program magister sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1428 H / 2007 M. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren La Tansa Mashiro berusaha menghadapi dinamika pendidikan dengan membenahi sistem pendidikidikannya, yang terfokus pada beberapa hal berikut:
 - a. Pesantren La Tansa Mashiro mengembangkan kurikulumnya dengan cara meng-create program-program yang edukatif yang difungsikan sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum utama.
 - b. Inovasi kurikulum yang dijalankan oleh pondok pesantren La Tansa Mashiro bukan semata-mata karena ingin mengikuti tren sekolah unggul yang berbasis boarding school.
 - c. Heterogenitas keilmuan selalu diletakkan pesantren sebagai kekayaan ilmu Tuhan. Sehingga secara moral dan spiritual, dinamika kurikulum

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di pondok pesantren La Tansa Mashiro dapat dipertanggungjawabkan dan tidak berbenturan dengan kepentingan berbangsa dan bernegara.

- d. Kualitas lulusan yang dihasilkan pesantren La Tansa Mashiro sampai saat ini cukup memadai. Hal ini dibuktikan dengan daya saing mereka yang baik pada saat memasuki jenjang perguruan tinggi. Selain itu bagi output yang tidak terjun ke wilayah akademis, peran serta mereka dalam masyarakat layak diapresiasi.

2. Lilis Widyowati, dengan judul: *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School* (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang). Tesis, STAI Salatiga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk pelaksanaannya dengan menerapkan *full day school*. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan waka kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan “suatu konsep dan penjabaran dari konsep teoritis agar mudah dipakai dan sekaligus sebagai aturan di lapangan penelitian, guna menghindari kesalahfahaman.”¹⁶⁷

Adapun konsep operasional penelitian yaitu:

JUDUL	VARIBEL	INDIKAOR	KET
Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat	Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim	Tujuan Majelis Taklim	
		Isi/ Bahan Materi Majelis Taklim	
		Metode Majelis Taklim	
		Organisasi Majelis Taklim	
		Evaluasi Majelis Taklim	
		Pengalaman Pengajaran	
	Pemahaman Keagamaan Masyarakat	Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Majelis Taklim	
		Aspek Afektif dalam Pembelajaran Majelis Taklim	
		Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran Majelis Taklim	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁶⁷ Wahyu, MS dan Muhammad MS, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

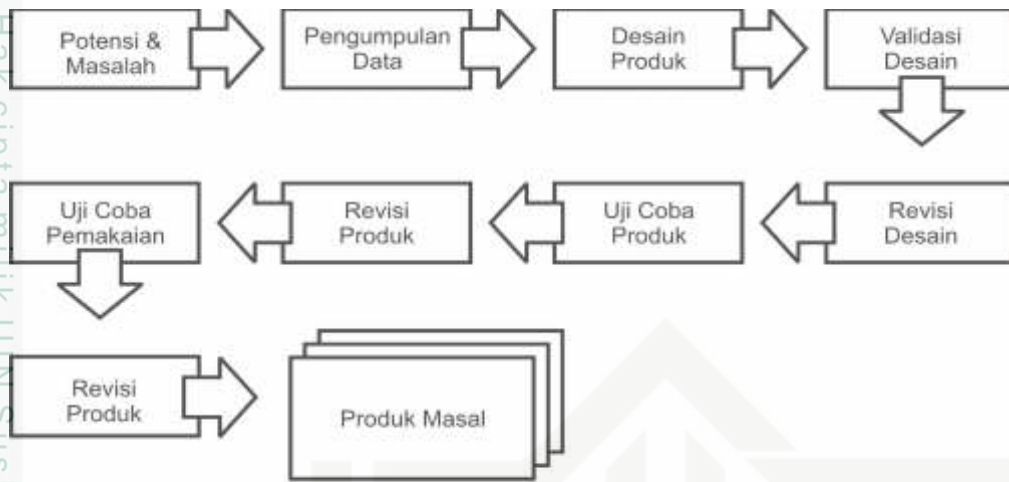
Penelitian ini menggunakan metode *research and development*, yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil suatu pendidikan. Disamping itu, berusaha mengungkap serta memahami fenomena yang ada untuk menemukan jawaban yang mendalam¹ dalam hal ini peneliti lakukan terhadap Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim.

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan sebuah teknik penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Borg dan Gall bahwa “*Educational research and development is a process used to develop and validate educational products*”². Atas dasar pengertian tersebut, maka penelitian dan pengembangan ini mengacu kepada suatu siklus di mana berdasarkan kajian temuan penelitian, kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengembangan suatu produk. Pengembangan produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan, kemudian diuji dalam suatu situasi tertentu dan dilakukan revisi terhadap hasil ujicoba tersebut, sampai pada akhirnya diperoleh suatu produk akhir dalam penelitian ini yaitu Kurikulum Majelis Taklim.

Sugiyono menyebutkan bahwa metode R&D atau penelitian dan pengembangan memiliki proses atau langkah-langkah sebagai berikut:

¹ Nusa Putra, *Penelitian Aplikatif : Proses dan Aplikatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 18.

² Gall, Meredith D., Gall, Joyce P., Borg, Walter, R., *Educational Research An Introduction*, (Boston: Pearson Education, Inc. 2003), hlm. 624



Gambar: Langkah-langkah Penggunaan Metode Research and Development (R&D)

1. *Pertama*, Potensi dan Masalah; Potensi adalah segala sesuatu yang apabila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi.
2. *Kedua*, Mengumpulkan Informasi; Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *uptodate*, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
3. *Ketiga*, Desain Produk; Peneliti akan membuat rancangan kerja baru berdasarkan penilaian sistem kerja lama, sehingga dapat ditemukan kelemahan-kelemahan terhadap sistem tersebut. Maka hasil akhir dari kegiatan ini adalah berupa desain produk baru yang lengkap dengan spesifikasinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4. *Keempat*, Validasi Desain; Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini sistem kerja baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.
5. *Kelima*, Perbaiki Desain; Setelah melakukan desain produk, divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan diketahui kelemahan dari kurikulum tersebut. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain.
6. *Keenam*, Uji Coba Produk; Setelah melakukan perbaikan desain atau validasi dan revisi, maka sistem kerja baru dapat langsung diuji coba. Uji coba tahap awal dilakukan dengan melakukan simulasi penggunaan sistem kerja tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diuji cobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah sistem kerja yang baru tersebut lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem lama atau sistem yang lainnya.
7. *Ketujuh*, Revisi Produk; Apabila uji coba produk yang dilakukan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan sebagaimana diharapkan. Maka dilakukan revisi produk dengan melakukan uji coba kembali.
8. *Kedelapan*, Uji Coba Pemakaian; Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa sistem kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata untuk lingkup yang luas, dalam operasinya sistem kerja baru tersebut tetap harus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut.

9. *Kesembilan*, Revisi Produk; Revisi produk dilakukan, apabila dalam pemakaian kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam uji pemakaian, peneliti akan selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk dalam hal ini adalah sistem kerja.
10. *Kesepuluh*, Pembuatan Produk Masal; Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diuji coba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal.³

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan “Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Majelis Taklim Se Tembilahan).

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi; dilengkapi dengan Metode R&D*, 333.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film.⁴

Sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data-data yang didapatkan di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dalam hal ini yang menjadi responden adalah:

1. Pengajar di Majelis Taklim
2. Peserta Didik (Masyarakat) di Majelis Taklim

b. Data Skunder

Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data berupa buku, literatur, artikel, jurnal, buku digital (pdf, digibook, CHM) yang berhubungan dengan judul yang diteliti.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan semua individu yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut A. Muri Yusuf “Populasi adalah salah satu hal yang esensial dan perlu mendapatkan perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan sesuatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah atau objek

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian”.⁵ Dalam pengertian lain juga disebutkan populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Selanjutnya Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa “Populasi merupakan keseluruhan data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup yang ditentukan”.⁶ Populasi dalam penelitian ini yaitu majlis Taklim se Tembilahan sebanyak 8 majlis Taklim dengan melihat bentuk kurikulum, pengajar (guru ngaji), peserta didik (masyarakat yang mengikuti pengajian) dengan jumlah sampel 1-2 orang guru dan 20-30 jamaah pengajian untuk melakukan eksperiment hasil formulasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu:

1. Observasi yaitu pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.⁷ Metode ini berusaha mempelajari secara cermat dan mendalam segala aktivitas dimajlis taklim. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dipakai untuk mengetahui data yang dilihat secara langsung.⁸ Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

⁵ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: FIP UNP, 1997), h.180

⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.102

⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, 157.

⁸ Mansur & Mahfud Junaedi. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: ttp), 5.

objek yang diteliti, sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi bahwa: “Metode observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁹ Observasi digunakan data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian.

2. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan dalam bentuk lisan kepada responden yang telah ditentukan.¹⁰
3. Studi dokumentasi (*document study*) yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, sejarah kehidupan (*life histories*), film, karya seni, dan lain-lain.¹¹ Tujuannya untuk mencermati dokumen-dokumen yang berkenaan dengan kurikulum.

⁹ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), 136.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, 112

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Teknik Analisis Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa, “Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.”¹² Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (Ketekunan Pengamatan), ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.¹³ Hal ini yang berkaitan dengan implementasi program pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.¹⁴ *Triangulasi* yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.¹⁵

3. *Peerderieting* (Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi), yang dimaksud yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Majelis Taklim di Tembilahan sudah dapat dikatakan memiliki kurikulum akan tetapi belum tertulis secara sempurna. Pembelajaran masih tergolong tradisional, karena sifatnya masih membacakan bagian-bagian penting dari sebuah kitab (buku) lalu dijelaskan kepada peserta didik (Jamaah) dengan tiada ukuran tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Selain dari pada itu pula, materi selalu terjadi pengulangan berkali-kali. Tujuan dari majlis belum tertulis, materi belum disusun dengan sistematis, metode yang digunakan masih ceramah, evaluasi pun belum terlaksana.
2. Pengembangan kurikulum dilakukan pada tiga mata pelajaran yaitu Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf untuk level majlis Taklim dengan pengembangan dari komponen visi misi, tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi serta langkah-langkah pembelajaran. Komponen visi, misi, tujuan, materi, metode dan evaluasi dikaitkan dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dikembangkan secara sistematis sebagai komponen implementasi dari komponen lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Nilai yang terkandung dalam Pengembangan Kurikulum Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat yaitu Fundamental, Sistematis dan Pragmatis.
4. Adapun keunggulan dalam pengembangan kurikulum majlis Taklim meliputi komponen visi misi, tujuan, isi/ materi, metode, evaluasi dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dikembangkan secara sistematis dan berdasarkan fakta dilapangan, melalui uji coba bertahap dari terbatas, luas dan lebih luas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat khususnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, peneliti merasa yakin, jika peserta didik (jamaah) mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan secara tuntas, maka peserta didik akan dapat mudah dan cepat menguasai bidang pelajaran khususnya Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Tasawuf.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum majlis Taklim maka penulis ingin memberikan beberapa saran untuk kelanjutan studi tema terkait yaitu:

1. Pimpinan

Melalui *research and development* menunjukkan peningkatan hasil belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa ‘Selama ini majlis Taklim belum menggunakan kurikulum. majlis Taklim yang menggunakan

kurikulum terbukti lebih efektif dalam proses pengajaran’. Akan tetapi penelitian ini terbatas hanya menggunakan metode R&D (*research and devevelopment*), maka penulis menuarankan kepada pimpinan bisa menguji kembali keberhasilan penelitian ini dengan membuka peneliti lain dengan menggunakan metodologi yang berbeda.

2. Pengajar

Sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Dr. Shabri Shaleh Anwar bahwa ‘Tidak ada kurikulum yang sempurna tanpa peran pendidik yang baik. Akan tetapi tanpa kurikulum, pendidik akan kehilangan kompas pembelajaran’ oleh sebab itu kurikulum majlis Taklim yang telah dikembangkan tidaklah dapat diimplementasikan dengan baik tanpa peran pendidik yang memiliki kompetensi. Oleh sebab itu, guru memiliki kewajiban meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik

3. Peneliti

Penelitian ini sangatlah luas cakupannya, sehingga membuka ruang bagi peneliti lainnya untuk melakukan studi lanjutan khususnya dari aspek kurikulum majlis Taklim dengan metodologi yang berbeda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III. Jakarta: Logos.
- Anas Sudijono, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Sofyan, *et.all*, 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Abu Hamadi, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Anas Sudijono, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Amin, tt. *Kitab al-Akhlak*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Abd. Hamid Yunus, tt. *Da'irah al-Ma'arif*. Cairo: II Asy Sya'b.
- Asmaran AS, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abdul Aziz Ahyadi, 1995. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- A. Qadri A. Azizy, 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Anton M. Moeliono, *et.al*, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad Waeson Munawir, 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ahmad Sofyan, *et.all*, 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Abin Syamsuddin Makmun, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Ahmad Sjalaby, tt. *Sedjarah Pendidikan Islam*. Alih Bahasa : Prof. H. Muchtar Jahja & Drs. M. Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Gahzali, tt. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut : Dar Al-Fikr.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Abdullah Idi, 2013. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abu Ahmadi, 1984. *Pengantar Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdul Rahman shaleh, 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Crow and Crow, 1960. *Intoduction to Education (New Revised Edition)*, (New York: American Book Company).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), 1994. *Majelis, Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya, 2008), pdf.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Standar Nasional Pendidikan PP RI NO.19. tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet ke 2. Jakarta: LeKDiS.
- Ella Yulaelawati, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Ter. Drs. Fathur Rahma May & Drs. Syamsudin Asyrafi. Bandung : Al Ma' Arif.
- Hasan Langgulung, 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Hery Noer Aly, Munzier S, 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Fiska Agung Insan.
- Harun Nasution, 1974. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi Sutrisno, 1986. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hamka, 1984. *Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Helmawati, 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majlis Taklim; Peran Aktif Majlis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalauddin Rakhmat, 2003. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mizan Pustaka.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Iskandar Wiryokusumo, et.al., 1998. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin dan Usaman Said, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- John Dewey, *Risalah Ahli Didik*, Redaksi Sapradama, (Djakarta: Sapta Darma, 1955), 19.
- John. S. Bubacher, 1962. *Modern Philosophy of Education*. New Jersey, Engelwood Company.
- Kompetensi Supervisi Akademik 03-b5, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Luis Ma'luf, tt. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah.
- Lincoln & Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Nana Sudjana, 1999. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Nazhary, 1993. *Pengorganisasiaan, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Pedoman bagi Guru-Guru Dalam Penyelenggaraan Kurikulum*. Jakarta: Dermaga.
- Muri Yusuf, 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- Muzayyin Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara.
- Max Darsono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: MKK Unnes.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mulyanto Sumardi, 1997. *Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*. Semarang: PT. CV. Toha Putera.
- M. Ngalim Purwanto, M.P., 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsin MK, 2009. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, 1993. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani.
- Mahmud Yunus, 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an.
- Musthofa Kamil, 2009. *Pendidikan Non Formal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Moh. Mansyur, 1997. *Materi Pokok AKIDAH AKHLAK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Mansur & Mahfud Junaedi, 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Ttp.
- Nana Sudjana, 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Huda, 1990. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI DKI Jakarta.
- Omar Mohammad al-Touny al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah)* cet. Ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Oemar Hamalik, 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Peter Salim, et-al, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Roestiyah N.K., 1989. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 296.
- Ramayulis, 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert W. Crapps, 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strauss, Anselm & Corbin Juliet, 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi Data*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto, 2001. *Evaluasi Pendidkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution, 1991. *Pengembangan Kurikulum*, cet. ke- 4. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta, PT. Internusa
- Soetopo & Soemanto, 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sholeh Hidayat, 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosda.
- Subandijah, 1996. *Pengembangan dan inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafrudin, dkk, 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Suryosubroto, 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Said Junimar Affan, 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Jemmar.
- Sugandi, 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, tt. *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I. Mesir: Darul Ma'arif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Soelaiman Joesoef, 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Siagian, 2003. *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Sulaiman Rasjid, 2000. *Fiqh Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Saifuddin Azwar, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif Al-Qusyairi, tt. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.
- Slameto, 2001. *Evaluasi Pendidkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shabri Shaleh Anwar, 2014. *Quality Student of Muslim Achievement*. Tembilahan: Yayasan Indragiri.
- Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tuti Alawiyah As, 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: MIZAN.
- Thomas F. O'Dea, 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tayar Yusuf, Jurnalis Etek, 1987. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND-HILL-CO.
- Tutty Alawiyah, 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyu, MS dan Muhammad MS, 1987. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Surabaya: Usaha Nasional.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

William B.Ragan, 1964. *Modern Elementary Curriculum, Revised Edition*, London:Holt, Rinehart and Winston.

Wina Sanjaya, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana.

_____, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Rosda Karya.

_____, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

W.J.S. Poerwadarminta, 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zainal Arifin, 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.

Zainal Arifin, 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainal Aqib, 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.

Jurnal:

Ahmad S. Rustan, *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare* (Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, April 2018).

Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010).

Amatul Jadidah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, (Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016), Edisi 7.

Firman Nugraha, *Peran Majlis Taklim dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Jurnal Bimas Islam, Vol. 9, No. 3 Tahun 2016).

Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)*, (Curup: Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016).

Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Taklim, Vol. 10, No. 1 Tahun 2012).

Internet:

KBBI Digital

<https://id.wikipedia.org>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





RIWAYAT HIDUP

© Akademi Ilmiah UIN Suska Riau
 Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Nama : SUHAIDI
NIM : 31494106357
Tempat dan Tanggal Lahir : Bekawan 3 Mei 1971
Nomor HP : 0811760171 / 081270114808
Pekerjaan : Anggota DPRD Provinsi Riau
 Dosen Institut Agama Islam Arrisalah Guntung
 INHIL
 Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Lingga KEPRI
Alamat : Perum Sekuntum Golden B A/5 Jl.sekuntum raya
 Kel.Delima Kec.Tampan Kota Pekanbaru
Nama Orang Tua :
 a. Ayah : H. Ghazali
 b. Ibu : Hj.Imah
Nama Istri : Salmah
Jumlah Anak : 3
 a. Nama Anak Pertama : Zulfadhli Alhamdi
 b. Nama Anak Kedua : Ahmad Khallaf Waliyullah
 c. Nama Anak Ketiga : Nur Muhammad Ghazali Alatas
Riwayat Pendidikan :

Jenjang Pendidikan		Tahun
a. SD	: SDN Sungai	1984
b. SLTP	: MTsN Tanjung Pinang	1987
c. SLTA	: MAS Medan	1990
d. S – 1	: IAIN Sumatera Utara	1996
e. S – 2	: UIN SUSKA Pascasarjana	2011

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.